

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA  
KEUANGAN PADA PT. SOCFIN INDONESIA  
(SOCFINDO) MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (SM)  
Program studi Manajemen*



Oleh

Nama : RESTIA YUASITA  
NPM : 1405160001  
Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 27 Maret 2018, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : RESTIA YUASITA  
NPM : 1405150011  
Prodi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA SOCFINDO (SOCFINDO) MEDAN

Dinyatakan : ( B/A ) Lulus dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

JULITA, SE, M.Si

MURVIANA KOTO, SE, M.Si

Pembimbing

MUSLIH, SE, M.Si

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : RESTIA YUASITA  
N.P.M : 1405160001  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR  
KINERJA KEUANGAN PADA PT SOCFIN INDONESIA  
(SOCFINDO) MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

  
MUSLIH, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

  
Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si



  
NURI, S.E., M.M., M.Si

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : RESTIA YUASITA  
NPM : 1405160001  
Konsentrasi : KEUANGAN  
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan.....20.  
Pembuat Pernyataan



Restia Yuasita

B:

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama  
 C.P.M  
 Program Studi  
 Konsentrasi  
 Judul Skripsi

: RESTIA YUASITA  
 : 1405160001  
 : MANAJEMEN  
 : MANAJEMEN KEUANGAN  
 : ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA  
 KEUANGAN PADA PT. SOCFIN INDONESIA (SOCFINDO)  
 MEDAN

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
12/3-18	- Perbaiki latar belakang dan tidak dibuat pengutipan dibawah tabel		
	- Penelitian terdahulu harus dan jurnal.		
	- Perbaiki kutipan yang di bab IV beserta standar.		
13/3-18	- Abstrak dibuat		
	- Daftar isi dibuat 1 spasi/banyak		
	- Acc Untuk Sidang.		

Medan, Maret 2018  
 Diketahui /Disetujui  
 Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi  
  
**MUSLIH, SE, M.Si**

**Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.**

## ABSTRAK

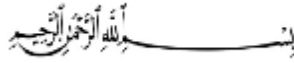
### **RESTIA YUASITA, NPM. 1405160001. “Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan” Skripsi 2018**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana tingkat kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan tahun 2012 sampai dengan 2016. Rasio keuangan yang dilakukan dengan *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Fixed Assets Turn Over* (FATO), *Total Asset Turn Over* (TATO).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang diukur dengan rasio keuangan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 bahwa CR tertinggi adalah tahun 2012 sebesar 1,22 kali dan terendah adalah tahun 2016 sebesar 0,89 kali, QR tertinggi adalah tahun 2012 sebesar 0,88 kali dan terendah adalah tahun 2016 sebesar 0,55 kali, DAR terendah adalah tahun 2014 sebesar 42,65% dan tertinggi adalah tahun 2016 sebesar 50,92%, DER terendah adalah tahun 2014 sebesar 74,36% dan tertinggi adalah tahun 2016 sebesar 103,75%, ROE tertinggi adalah tahun 2016 sebesar 98,14% dan terendah tahun 2016 sebesar 68,10%, ROI tertinggi adalah tahun 2012 sebesar 54,69% dan terendah tahun 2016 sebesar 33,42%, FATO tertinggi adalah tahun 2012 sebesar 2,35 kali dan terendah tahun 2016 sebesar 1,45 kali, dan TATO tertinggi adalah tahun 2012 sebesar 1,53 kali dan terendah tahun 2016 sebesar 1,18 kali.

Kata kunci : *Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahilakhirabbil'alamin, penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanallahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan berkah, nikmat dan Hidayah-Nya yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, kesehatan, kesempatan dan pengetahuan, yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang harus kita syukuri. Shalawat berangkaikan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang syafaatnya kita harapkan dikemudian hari kelak aamiin.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, karena berkat ridho-Nya penulis mampu menyelesaikan proposal yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan". Skripsi ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas dan syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) serta untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen (SM) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dalam penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi sempurnanya skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu

dan membimbing penulis dalam upaya penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orangtua tercinta, Ayahanda Jaswadi dan Ibunda Asni yang telah mengasuh, mendidik, memberikan cinta dan kasih sayang serta doa dan dukungan moril maupun materil kepada penulis. Juga kepada Adik tersayang Yudistian Nugraha dan Yeni Alvira yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis serta keluarga besar penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri S.E., M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan S.E., M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen dan Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, S.E., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Muslih, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang sudah banyak mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
8. Bapak H. Andi Suwignyo selaku General Manager dan Bapak H. Bahri E. Dongoran selaku Kepala Bhg. Umum PT. Socfin Indonesia (Socfindo) yang



telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian.

9. Ibu Juliani selaku Pembimbing II pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) selama penulis melakukan kegiatan penelitian.
10. Seluruh Staff dan Karyawan PT. Socfin Indonesia (Socfindo) atas segala peran, bimbingan, pemberian informasi yang sangat maksimal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta Staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen, yang telah banyak memberikan ilmu pendidikan kepada penulis, selama di dalam proses belajar mengajar di kampus.
12. Seluruh sahabat-sahabat saya Diva Squad (Ulfa Sari Elvira, Fitriya Annisya, Widya Sari Simamora, Anisa, Andini Dwi Pratiwi, Sri Inten Pratiwi, dan Ragiel Ajeng Ulistia), Barbie Squad (Lastris Annum Ritonga, Rizky Damayanti, Cinditiani Pri Anggraini dan Fadilahani) dan Heboh (Rini Lestari Manullang, Andani Yulnizar, Eka Evi Suriana, Fahrudin Nisa dan Imron Rambe) yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, penulis berserah diri dan memohon ridho dan rahmat-Nya semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca. Aamiin, Ya Rabbal Alamin

***Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Medan, Maret 2018  
Penulis

**Restia Yuasita**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Uraian Teori .....	12
1. Laporan Keuangan .....	12
a. Pengertian Laporan Keuangan .....	12
b. Tujuan Laporan Keuangan .....	13
c. Manfaat Laporan Keuangan .....	14
d. Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan .....	16
2. Kinerja Keuangan .....	17
a. Pengertian Kinerja Keuangan .....	17
b. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan .....	18
c. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan .....	19
d. Faktor yang Mempengaruhi .....	20
3. Rasio Keuangan .....	21
a. Pengertian Rasio Keuangan .....	21
b. Tujuan Rasio Keuangan .....	22
c. Manfaat Rasio Keuangan .....	23
d. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan .....	24
e. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	25
4. Rasio Likuiditas .....	26
a. Pengertian Rasio Likuiditas .....	26
b. Tujuan Rasio Likuiditas .....	27
c. Manfaat Rasio Likuidita .....	28
d. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas .....	28
e. Pengukuran Rasio Likuiditas .....	28
5. Rasio Solvabilitas .....	32
a. Pengertian Rasio Solvabilitas .....	32
b. Tujuan Rasio Solvabilitas .....	33
c. Manfaat Rasio Solvabilitas .....	34
d. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas .....	35

e. Pengukuran Rasio Solvabilitas .....	36
6. Rasio Profitabilitas .....	39
a. Pengertian Rasio Profitabilitas .....	39
b. Tujuan Rasio Profitabilitas .....	40
c. Manfaat Rasio Profitabilitas .....	40
d. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas .....	41
e. Pengukuran Rasio Profitabilitas .....	42
7. Rasio Aktivitas .....	45
a. Pengertian Rasio Aktivitas .....	45
b. Tujuan Rasio Aktivitas .....	46
c. Manfaat Rasio Aktivitas .....	46
d. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas .....	47
e. Pengukuran Rasio Aktivitas .....	48
B. Kerangka Berpikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	53
B. Definisi Operasional .....	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	56
D. Sumber dan Jenis Data .....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Hasil .....	59
B. Pembahasan .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	95

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	<i>Current Ratio</i> .....	3
Tabel I.2	<i>Quick Ratio</i> .....	4
Tabel I.3	<i>Debt to Total Assets Ratio</i> .....	4
Tabel I.4	<i>Debt Equity Ratio</i> .....	5
Tabel I.5	<i>Return On Equity</i> .....	6
Tabel I.6	<i>Return On Investment</i> .....	6
Tabel I.7	<i>Fixed Assets Turn Over</i> .....	7
Tabel I.8	<i>Total Assets Turnover</i> .....	8
Tabel III.1	Waktu Penelitian .....	56
Tabel IV.1	Perhitungan CR PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan .....	60
Tabel IV.2	Perhitungan QR PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan .....	61
Tabel IV.3	Perhitungan DAR PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan.....	62
Tabel IV.4	Perhitungan DER PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan.....	64
Tabel IV.5	Perhitungan ROE PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan.....	65
Tabel IV.6	Perhitungan ROI PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan .....	66
Tabel IV.7	Perhitungan FATO PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan.....	67
Tabel IV.8	Perhitungan TATO PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan ....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.I Kerangka Berpikir .....	52
Gambar IV.I Pertumbuhan aktiva lancar dan hutang lancar .....	70
Gambar IV.2 Pertumbuhan aktiva lancar, Persediaan dan hutang lancar .	73
Gambar IV.3 Pertumbuhan total hutang dan total aktiva .....	76
Gambar IV.4 Pertumbuhan total hutang dan modal .....	79
Gambar IV.5 Pertumbuhan laba bersih dan modal .....	83
Gambar IV.6 Pertumbuhan laba bersih dan total aktiva .....	86
Gambar IV.7 Pertumbuhan penjualan dan aktiva tetap .....	89
Gambar IV.8 Pertumbuhan penjualan dan total aktiva .....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat penting bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis di semua perusahaan. Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan. Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan di dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, penilaian kinerja keuangan dapat pula digunakan dan dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Media yang digunakan untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu

perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana (Fajrin & Laily, 2016).

Menurut (Hidayat, 2017, hal. 20) Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut (Ross, 2009, hal. 78) Analisis Rasio Keuangan merupakan cara untuk membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada di antara berbagai bagian informasi keuangan.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 189) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, yakni karet dan kelapa sawit. Dalam aktivitas perusahaan tentunya sangat penting bagi perusahaan melakukan analisis laporan keuangan untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan. Dalam menilai dan mengukur kinerja PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan menggunakan 8 pengukuran yang terdiri dari *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *debt to total assets ratio* (rasio



utang), *debt to equity ratio* (rasio utang), *return on equity* (pengembalian ekuitas), *return on investment* (pengembalian investasi), *fixed assets turn over* (perputaran aktiva tetap) dan *total assets turnover* (perputaran aktiva). Kedelapan rasio ini dianggap paling dominan yang dapat mewakili rasio keuangan lainnya dan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan.

Adapun data laporan keuangan pada PT. Socfin Indonesia Medan periode 2012 sampai 2016 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Current Ratio (CR)**  
**PT. Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Current Assets</b>	<b>%</b>	<b>Current Liabilities</b>	<b>%</b>
2012	634.355.656.257	-	518.525.271.415	-
2013	505.880.392.163	-20,25%	509.398.488.462	-1,76%
2014	465.679.073.342	-7,95%	424.679.433.429	-16,63%
2015	321.245.672.433	-31,02%	340.573.453.274	-19,80%
2016	330.729.767.874	2,95%	369.828.130.188	8,59%

Sumber: Data keuangan PT. Socfin Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.1 aktiva lancar tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan masing- masing sebesar 20,25%, 7,95% dan 31,02%. Pada tahun 2016 aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 2,95%. Hutang lancar tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,76%, 16,63% dan 19,80%. Pada tahun 2016 hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 8,59%.. Diduga kas, piutang, persediaan, pajak dibayar di muka dan biaya dibayar dimuka mengalami penurunan, sehingga aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai hutang lancar perusahaan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

**Tabel I.2**  
**Quick Ratio (QR)**  
**PT. Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b><i>Current Assets – Inventory</i></b>	<b>%</b>	<b><i>Current Liabilities</i></b>	<b>%</b>
2012	455.310.351.855	-	518.525.271.415	-
2013	363.353.776.546	-20,20%	509.398.488.462	-1,76%
2014	311.920.903.861	-14,16%	424.679.433.429	-16,63%
2015	189.985.996.772	-39,09%	340.573.453.274	-19,80%
2016	203.977.286.352	7,36%	369.828.130.188	8,59%

Sumber: Data keuangan PT. Socfin Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.2 aktiva lancar tanpa persediaan pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan masing-masing 20,20%, 14,16% dan 39,09%. Pada tahun 2016 aktiva lancar tanpa persediaan mengalami kenaikan sebesar 7,36%. Hutang lancar tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,76%, 16,63% dan 19,80%. Pada tahun 2016 hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 8,59%. Diduga kas, piutang, pajak dibayar di muka dan biaya dibayar dimuka mengalami penurunan, sehingga aktiva lancar tanpa persediaan yang digunakan untuk membiayai hutang lancar perusahaan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

**Tabel I.3**  
**Debt to Total Assets Ratio (DAR)**  
**PT. Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>%</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>%</b>
2012	803.494.323.415	-	1.814.795.274.487	-
2013	832.905.318.462	3,66%	1.838.121.627.280	1,29%
2014	775.956.660.429	-6,84%	1.819.444.577.311	-1,02%
2015	835.604.026.274	7,69%	1.754.470.036.338	-3,57%
2016	906.261.857.188	8,46%	1.779.745.960.989	1,44%

Sumber: Data keuangan PT. Socfin Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.3 total hutang perusahaan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 3,66%, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 6,84% dan pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan kembali masing-

masing sebesar 7,69% dan 8,46%. Total aktiva pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 1,29%, pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,02% dan 3,57%, dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 1,44%. Diduga hutang masih harus dibayar perusahaan mengalami peningkatan, sehingga total hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

**Tabel I.4**  
***Debt to Equity Ratio (DER)***  
**PT. Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Total Kewajiban</b>	<b>%</b>	<b>Ekuitas</b>	<b>%</b>
2012	803.494.323.415	-	1.011.300.951.072	-
2013	832.905.318.462	3,66%	1.005.216.308.818	-0,60%
2014	775.956.660.429	-6,84%	1.043.487.916.882	3,81%
2015	835.604.026.274	7,69%	918.866.010.064	-11,94%
2016	906.261.857.188	8,46%	873.484.103.801	-4,94%

Sumber: Data keuangan PT. Socfin Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.4 total hutang perusahaan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 3,66%, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 6,84% dan pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan kembali masing-masing sebesar 7,69% dan 8,46%. Total ekuitas cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,60%, pada tahun 2014 mengalami 3,81% dan pada tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan masing-masing sebesar 11,94% dan 4,94%. Diduga saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya mengalami penurunan pada modal dan hutang masih harus dibayar perusahaan mengalami peningkatan, sehingga total hutang perusahaan yang digunakan untuk mendanai perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

**Tabel I.5**  
**Return on Equity (ROE)**  
**PT. Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>%</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>%</b>
2012	992.499.112.520	-	1.011.300.951.072	-
2013	802.953.517.746	-19,10%	1.005.216.308.818	-0,60%
2014	869.955.238.064	8,34%	1.043.487.916.882	3,81%
2015	632.496.881.932	-27,30%	918.866.010.064	-11,94%
2016	594.832.525.237	-5,95%	873.484.103.801	-4,94%

Sumber: Data keuangan PT. Socfin Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.5 laba bersih perusahaan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 19,10%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,34%, dan pada tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan masing-masing sebesar 27,30% dan 5,95%. Total ekuitas pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,60%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,81% dan pada tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan masing-masing sebesar 11,94% dan 4,94%. Diduga saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya pada perusahaan mengalami penurunan, sehingga laba bersih yang dihasilkan dari modal perusahaan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya .

**Tabel I.6**  
**Return on Investment (ROI)**  
**PT. Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>%</b>	<b>Total Aset</b>	<b>%</b>
2012	992.499.112.520	-	1.814.795.274.487	-
2013	802.953.517.746	-19,10%	1.838.121.627.280	1,29%
2014	869.955.238.064	8,34%	1.819.444.577.311	-1,02%
2015	632.496.881.932	-27,30%	1.754.470.036.338	-3,57%
2016	594.832.525.237	-5,95%	1.779.745.960.989	1,44%

Sumber: Data keuangan PT. Socfin Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.6 laba bersih perusahaan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 19,10%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,34%, dan pada tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan masing-masing

sebesar 27,30% dan 5,95%. Total aktiva perusahaan pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,29%, pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,02% dan 3,57%, pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan sebesar 1,44%. Diduga persediaan perusahaan menurun, sehingga laba bersih yang dihasilkan dari total aset perusahaan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya .

**Tabel I.7**  
***Fixed Assets Turn Over***  
**PT. Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>%</b>	<b>Total Aktiva Tetap</b>	<b>%</b>
2012	2.777.362.084.422	-	1.180.439.618.230	-
2013	2.442.285.691.549	-12,06%	1.332.241.235.117	12,86%
2014	2.565.995.174.109	5,07%	1.353.765.503.969	1,62%
2015	2.193.385.069.001	-14,52%	1.433.224.363.905	5,87%
2016	2.104.450.215.791	-4,05%	1.449.016.193.115	1,10%

Sumber: Data keuangan PT. Socfin Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.7 penjualan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 12,06%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 5,07%, pada tahun 2015 dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan masing-masing sebesar 14,52% dan 4,05%. Pada total aktiva tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 12,86%, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,62% dan tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 5,87% dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 1,10%. Diduga beban ditangguhkan dan tagihan pengembalian pajak mengalami penurunan, sehingga dana yang ditanam dalam total aktiva tetap cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

**Tabel I.8**  
**Total Assets Turnover (TATO)**  
**PT. Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan</b>	<b>%</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>%</b>
2012	2.777.362.084.422	-	1.814.795.274.487	-
2013	2.442.285.691.549	-12,06%	1.838.121.627.280	1,29%
2014	2.565.995.174.109	5,07%	1.819.444.577.311	-1,02%
2015	2.193.385.069.001	-14,52%	1.754.470.036.338	-3,57%
2016	2.104.450.215.791	-4,05%	1.779.745.960.989	1,44%

Sumber: Data keuangan PT. Socfin Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.8 penjualan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 12,06%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 5,07%, pada tahun 2015 dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan masing-masing sebesar 14,52% dan 4,05%. Pada total aktiva tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,29%, pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,02% dan 3,57%, pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 1,44%. Diduga persediaan mengalami penurunan, sehingga dana yang ditanam dala total aktiva cenderung mengalami penuruna setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis berkeinginan untuk menganalisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Socfin Indonesia Medan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, yaitu:

1. Aktiva lancar dan aktiva lancar tanpa persediaan yang digunakan perusahaan untuk membiayai hutang lancar cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.
2. Hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva dan mendanai perusahaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.
3. Laba bersih yang dihasilkan modal dan aktiva cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.
4. Dana yang ditanam dalam aktiva tetap dan aktiva cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1) Batasan Masalah**

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan penulis menggunakan 8 pengukuran yang terdiri dari *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *debt to total assets ratio* (rasio utang), *debt to equity ratio* (rasio utang), *return on equity* (pengembalian ekuitas), *return on investment* (pengembalian investasi), *fixed assets turn over* (perputaran aktiva tetap) dan *total assets turnover* (perputaran aktiva).

## 2) Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan?”.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1) Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *debt to total assets ratio* (rasio utang), *debt to equity ratio* (rasio utang), *return on equity* (pengembalian ekuitas), *return on investment* (pengembalian investasi), *fixed assets turn over* (perputaran aktiva tetap) dan *total assets turnover* (perputaran aktiva) dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan.

### 2) Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah :

#### a) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuandalam hal analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan.

#### b) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan kebijaksanaan yang tepat dalam hal penerapan analisis laporan keuangan.



c) Penelitian yang Akan Datang

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain sehubungan dengan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja manajemen.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut (Sadeli, 2014, hal. 18) “laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu”.

Menurut (Lubis, 2017, hal. 20) “laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

Menurut Rudianto (Rudianto, 2013, hal. 190) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik yang di dalam maupun pihak yang ada di luar perusahaan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang

formal dan lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada hakekatnya bersifat umum dalam arti laporan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 10) tujuan laporan keuangan adalah :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Menurut (Harahap, 2009, hal. 18) tujuan laporan keuangan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- 2) Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
- 3) Untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- 4) Untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
- 5) Untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelolah perusahaan.
- 6) Untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan.
- 7) Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

### **c. Manfaat Laporan Keuangan**

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 18) pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan. Secara garis besar pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pemilik
  - a) Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
  - b) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
  - c) Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.
- 2) Manajemen
  - a) Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
  - b) Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
  - c) Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
  - d) Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

- 3) Kreditor
  - a) Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayai mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut atau macet.
  - b) Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya
  - c) Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.
- 4) Pemerintah
  - a) Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
  - b) Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.
- 5) Investor  
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu mempertimbangkan banyak hal secara matang.

Menurut (Harahap, 2009, hal. 120) manfaat laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemegang Saham  
Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya dan laba.
- 2) Investor  
Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.
- 3) Analisis Pasar Modal  
Analisis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal.
- 4) Manajer  
Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya.
- 5) Karyawan dan Serikat Kerja  
Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja di situ atau pindah
- 6) Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (Ppn Bm), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPH).

- 7) Pemberi Dana (Kreditur)  
Sama dengan pemegang saham investor, *lender* seperti bank, *investment fund*, perusahaan leasing, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman.
- 8) Supplier  
Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas redit, seberapa lama akan diberikan dan sejauhmana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.
- 9) Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi  
Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ia tetapkan.
- 10) Langganan atau Lembaga Konsumen  
Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapat layanan memuaskan dengan harga *equilibrium*, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.
- 11) Lembaga Swadaya Masyarakat  
Sekarang ini sudah banyak terdapat jenis LSM. Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan dan serikat pekerja.
- 12) Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat  
Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

Manfaat keuangan sangat penting bagi beberapa pihak yakni bagi pihak dalam perusahaan seperti pemilik dan manajemen serta bagi pihak luar perusahaan bermanfaat bagi kreditor, pemerintah dan investor.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan**

Perubahan dalam laporan keuangan neraca untuk suatu periode dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 73) faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan adalah:

- 1) Adanya perolehan aktiva baru.
- 2) Adanya pengurangan aktiva seperti pelunasan utang piutang.
- 3) Berubahnya bentuk aktiva dari tetap ke lancar.
- 4) Adanya perubahan yang diakibatkan oleh laba rugi perusahaan yang tergambar dari penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan.
- 5) Adanya penambahan atau pengurangan modal (saham) dan
- 6) Perubahan lainnya.

Menurut (Ross, Westerfield, & Jordan, 2009, hal. 101) menyatakan bahwa fakto-faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan adalah :

“Informasi laporan keuangan memiliki beragam kegunaan di dalam sebuah perusahaan, dan yang terpenting diantaranya adalah evaluasi kerja. Sebagai contoh, seorang manajer seringkali dievaluasi dan diberi imbalan berdasarkan ukuran-ukuran akuntansi dari kinerja, seperti margin laba dan pengembalian ekuitas”.

Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa yang memengaruhi laporan keuangan adalah perubahan aktiva, laba rugi dan modal (saham) perusahaan.

## **2. Kinerja Keuangan**

### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Pengertian kinerja keuangan pada dasarnya sama, tetapi tergantung dari sudut pandang mana yang mau didefinisikan apakah kinerja perusahaan atau organisasi maupun kinerja perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 86) “kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian pelaksanaan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi suatu organisasi”.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 189) menyatakan bahwa:

“Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kinerja keuangan yaitu keadaan di mana potensi keuangan yang dimiliki suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

#### **b. Tujuan Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan bagi pihak dalam dan bagi pihak luar perusahaan untuk melihat pencapaian perusahaan selama periode tertentu.

Menurut (Orniati, 2009, hal. 208) tujuan dari kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengukur tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.



Menurut (Jumingan, 2009, hal. 239) berkaitan dengan analisis kinerja keuangan mengandung beberapa tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai pada tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Tujuan kinerja keuangan pada umumnya adalah untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan perusahaan dalam mengelolah keuangannya selama periode tertentu maupun keberhasilan yang dicapai pada tahun berjalan.

### **c. Manfaat Kinerja Keuangan**

Penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan tentang pencapaian yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu.

Menurut (Fajrin & Laily, 2016, hal. 5) manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk:

- 1) Mengelolah operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.
- 2) Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, *transfer* dan pemberhentian.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
- 5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Menurut (Rainer, 2017) manfaat kinerja keuangan adalah:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang diraih oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Untuk melihat kinerja suatu organisasi secara menyeluruh.
- 3) Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara menyeluruh.

- 4) Dipakai sebagai dasar menentukan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 5) Memberikan petunjuk dalam membuat keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi organisasi pada khususnya.
- 6) Sebagai landasan menentukan kebijaksanaan penanaman modal supaya bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Secara umum manfaat kinerja adalah mengelolah perusahaan secara efektif dan membantu dalam pengambilan keputusan serta dapat menyediakan umpan balik mengenai kinerja yang dilakukan mereka. Dan suatu pengukuran yang telah dicapai suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, hal yang utama perlu ditmbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap bagian yang ada di perusahaan.

Menurut (Nainggolan & Pratiwi, 2017, hal. 84, 92) faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Struktur Modal  
Semakin besar suatu perusahaan memperoleh pendanaannya dari utang maka akan semakin rendah kinerja keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan oleh beban bunga yang harus dibayar atas pendanaan dari utang memperkecil laba bersih yang diperoleh perusahaan.
- 2) Konservatisme Akuntansi  
Konservatisme akuntansi sebagai tindakan manajemen untuk lebih mengantisipasi pengukuran profit dan lebih cepat dalam mengakui adanya kerugian.

Menurut (Kamaruddin, 2015, hal. 11) Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

- 1) Likuiditas
- 2) Ukuran Perusahaan
- 3) Umur Perusahaan

Faktor-faktor tersebut sangatlah penting bagi perusahaan dan harus diberikan perhatian khusus apabila perusahaan tidak ingin mendapatkan kerugian. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan yang akan dibuat perusahaan, dengan kata lain dapat berpengaruh pula pada kinerja keuangan perusahaan.

### **3. Rasio Keuangan**

#### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Menurut (Samryn, 2013, hal. 408) menyatakan bahwa:

“Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan”.

Sementara menurut (Darminto & Suryo, 2005, hal. 77) menyatakan bahwa:

“Rasio keuangan merupakan perbandingan dua angka atau jumlah. Perbandingan tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara. Salah satu jenis rasio dapat dilihat pada bab terdahulu, yaitu pada laporan laba-rugi dalam persentase per komponen (*common size income statement*), di mana rasio dinyatakan dalam bentuk persentase”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan

dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

### **b. Tujuan Rasio Keuangan**

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas dan tegas berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian, yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut.

Menurut (Jumingan, 2009, hal. 243) tujuan penggunaan rasio keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal perusahaan dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit melalui operasi perusahaan.
- 4) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi.
- 5) Untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 51) secara umum ada tiga kelompok pengguna rasio keuangan yaitu:

- 1) Manajer  
Yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.
- 2) Analisis Kredit  
Termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya.
- 3) Analisis Saham  
Yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan proyek pertumbuhan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio keuangan adalah untuk menganalisis operasi perusahaan, membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar utang dan untuk proyek pertumbuhan perusahaan.

### c. Manfaat Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 51) manfaat dari rasio keuangan yaitu :

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Menurut (Munawir, 2014, hal. 64) manfaat rasio keuangan yaitu :

“Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard”.

Disamping manfaat yang diterima dengan dipakainya analisis rasio keuangan ini, maka secara umum analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok yaitu manajer, analisis kredit dan analisis saham.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan**

Rasio keuangan memiliki beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio keuangan perusahaan. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi rasio keuangan Menurut (Munawir, 2014, hal. 65) adalah :

- 1) Perbedaan letak perusahaan dengan tingkat harga dan biaya operasi yang berbeda-beda.
- 2) Jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan yang digunakan dalam operasi mungkin berbeda dengan perusahaan yang lain.
- 3) Adanya perbedaan umur kekayaan yang dimiliki di antara perusahaan-perusahaan tersebut.
- 4) Perbedaan kebijaksanaan yang dilakukan untuk masing-masing perusahaan baik dalam menaksir umur kegunaan suatu aktiva tetap, metode depresiasi dan metode penilaiannya.
- 5) Perbedaan struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.
- 6) Perbedaan sistem dan prosedur akuntansi yang digunakan termasuk perbedaan dalam klasifikasi biaya.

Menurut (Harahap, 2009, hal. 298) adalah :

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan bukan harga pasar.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Dan perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kedaalahan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi rasio keuangan adalah sulitnya dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.

### e. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut (Harahap, 2009, hal. 301) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio Solvabilitas
- 3) Rasio Profitabilitas/Rentabilitas
- 4) Rasio Leverage
- 5) Rasio Aktivitas
- 6) Rasio Pertumbuhan
- 7) *Market Based* (Penilaian Pasar)
- 8) Rasio Produktivitas

Menurut (Munawir, 2014, hal. 70) terdapat beberapa kategori rasio keuangan yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio Leverage
- 3) Rasio Aktivitas
- 4) Rasio Keuntungan

Adapun jenis-jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, pertumbuhan, pasar dan produktivitas.

#### **4. Rasio Likuiditas**

##### **a. Pengertian Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseuruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Menurut (Samryn, 2013, hal. 411) mengemukakan bahwa :

“Rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar”.

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 41) menyatakan bahwa :

“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”.

Menurut (Sudana, 2011, hal. 21) “rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi kewajiban tersebut terutama kewajiban yang sudah jatuh tempo.



## b. Tujuan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 132) dalam praktiknya terdapat banyak tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, antara lain :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 65) tujuan rasio likuiditas adalah:

“Untuk mengetahui suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya, membayar listrik, telfon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu, rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*”.

Dari beberapa tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan atau melihat sejauhmana aktiva lancar perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar.

### **c. Manfaat Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar (likuiditasnya) utangnya dalam jangka pendek.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 133) Manfaatnya adalah:

- 1) Bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri
- 2) Bagi pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan dan juga supplier yang menyalurkan atau menjual barang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan. Mafaatnya adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 193) manfaat rasio likuiditas adalah:

“Bagi kreditor dapat mengetahui tingkat keamanan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik dengan aktiva lancar, aktiva lancar tanpa persediaan maupun kas dan surat berharga perusahaan”.

Dari manfaat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio likuiditas sangat bermanfaat bagi pihak dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan, seperti pemilik perusahaan, kreditor, dan supplier.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Rasio Likuiditas**

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Banyak faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah likuiditas secara efisien.

Menurut (Munawir, 2014, hal. 71) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas, adalah :

- 1) Tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya yaitu pada waktu ditagih (kewajiban terhadap pihak extern).
- 2) Memelihara modal kerja yang tidak cukup untuk operasi yang normal kewajiban keuangan terhadap pihak intern).
- 3) Tidak membayar bunga yang dibutuhkan.
- 4) Tidak memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 134) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas adalah:

“Perusahaan kekurangan modal untuk membayar utang, membayar utang dengan aktiva lancar menggunakan persediaan dan adanya dana yang menganggur atau yang tidak atau yang belum digunakan secara optimal”

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas adalah kekurangan modal kerja, modal kerja yang terlalu besar, kebijakan kredit dan kurangnya manajemen keuangan yang baik serta kas yang tidak digunakan secara optimal.

#### **e. Pengukuran Rasio Likuiditas**

Menurut (Sudana, 2011, hal. 21) rasio likuiditas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara :

- 1) *Current Ratio*
- 2) *Quick Ratio*
- 3) *Cash Ratio*

Menurut (Jumingan, 2009, hal. 227) pengukuran rasio likuiditas yaitu:

- 1) *Current Ratio*
- 2) *Cash Ratio*
- 3) *Quick Ratio*
- 4) *Inventory to working capital*

Secara umum, pengukuran rasio likuiditas adalah *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Pengukuran rasio likuiditas yang penulis gunakan adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

### 1) *Current Ratio* (CR)

*Current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 43) “*current ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*”.

Menurut (Sudana, 2011, hal. 21) menyatakan bahwa:

“*Current ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun dengan demikian rasio ini mempunyai kelemahan. Karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *current ratio* (rasio lancar) mengukur hubungan antara total aset dengan total kewajiban lancar pada tanggal tertentu. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

Adapun cara perhitungan *current ratio* menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 43) yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sangat baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

## 2) *Quick Ratio (QR)*

*Quick ratio* adalah perbandingan antara aset lancar tanpa persediaan dan utang lancar. Bedanya dengan *current ratio* adalah pada *current ratio* menggunakan persediaan, sedangkan pada *quick ratio* tidak menggunakan persediaan.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 70) mengemukakan bahwa:

“Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian”.

Menurut (Samryn, 2013, hal. 411) mengemukakan bahwa “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan”.

Dapat disimpulkan bahwa rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Adapun cara perhitungan *quick ratio* (Syamsuddin, 2009, hal. 45) yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Jika rasio perusahaan rendah, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

## 5. Rasio Solvabilitas

### a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut (Jumingan, 2009, hal. 227) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 151) menyatakan bahwa:

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa

rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dibubarka (dilikuidasi)''.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 72) menyatakan bahwa:

“Rasio solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan masuk dalam kategori utang ekstrim. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

#### **b. Tujuan Rasio Solvabilitas**

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
- 8) Tujuan lainnya.

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 54) tujuan rasio solvabilitas adalah:

“Untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau kreditur dan menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan”.

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dan dana perusahaan yang dibiayai oleh utang atau kreditur.

### **c. Manfaat Rasio Solvabilitas**

Pihak manajemen harus pandai mengatur modal sendiri dan modal pinjaan. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 154) manfaat rasio solvabilitas adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga
- 3) untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menganalisa seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
- 8) Manfaat lainnya.



Menurut (Samryn, 2015, hal. 374) manfaat rasio solvabilitas adalah:

- 1) Keberhasilan perusahaan membelanjai aktivitya. Masalah pertama dapat diketahui dengan menggunakan rasio leverage neraca, dan yang kedua dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio yang didasarkan pada laporan laba rugi atau sering disebut *coverage ratio*.
- 2) Kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan penggunaan dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk penggunaan dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran kembali pokok pinjaman.

Dari beberapa manfaat dia atas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio solvabilitas adalah menganalisis akiva perusahaan dengan utang perusahaan serta menganalisis seberapa besar utang perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sangatlah penting untuk diketahui didalam suatu perusahaan.

Menurut (Munawir, 2014, hal. 81) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah :

- 1) Adanya understated (dicatat terlalu kecil) terhadap depresiasi mengakibatkan keuntungan perusahaan dalam tahun-tahun pertama kelihatan baik (menguntungkan) karena biaya depresiasi yang kecil, *income overstated*, ada kemungkinan dibayarnya dividend tetapi dalam jangka panjang akhirnya perusahaan tidak dapat memperoleh kembali aktiva tetapnya, hingga ini merupakan penurunan kapasitas yang sangat membahayakan kelangsungan usaha, karena aktiva belum habis disusut tetapi sudah tidak dapat digunakan lagi.
- 2) Jatuh tempo dari hutang jangka panjang yang tidak diperkirakan(direncanakan) dengan baik, sehingga pada saat jatuh temponya perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
- 3) Struktur modal yang tidak baik, misalnya jumlah hutang lebih besar daripada modal sendiri.
- 4) Pada waktu terjadi tendensi inflasi dan perusahaan menggunakan perhitungan harga pokok historis sehingga harga pokok kelihatan sangat rendah padahal harga jual menungkat sehingga mengakibatkan profiy margin kelihatan tinggi.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 156) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah:

“Pendanaan dengan utang semakin meningkat, yang membuat perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya”.

Dari faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi rasio solvabilitas salah satunya adalah pendaan dengan utang yang semakin meningkat.

#### **e. Pengukuran Rasio Solvabilitas**

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 155) dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

- 1) *Debt to Asset Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Long-tern Debt to Equity Ratio*
- 4) *Time Interest Earned*
- 5) *Fixed Charge Coverage*

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 193) pengukuran rasio solvabilitas adalah:

- 1) *Total Debt to Equity Ratio*
- 2) *Debt to Total Asset Ratio*
- 3) *Equity to Total Asset Ratio*

Dari pengukuran di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang lebih sering diukur yaaitu dengan pengukuran *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Pengukuran rasio solvabilitas yang penulis gunakan adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

### 1) *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

*Debt to total asset ratio* adalah perbandingan total utang jangka panjang maupun jangka pendek dengan total aset. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan aset yang dimilikinya.

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 54) menyatakan bahwa:

“Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Menurut (Samryn, 2013, hal. 120) menyatakan “rasio kewajiban terhadap aktiva dinyatakan dalam persentase. Mengukur sampai seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Adapun cara perhitungan *Debt to Assets Ratio* menurut (Samryn, 2013, hal. 420) yaitu:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

## 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 73) “*debt to equity ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 194) menyatakan bahwa:

“*Debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar rasio yang terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal saja.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Adapun cara perhitungan *debt to equity ratio* (Samryn, 2013, hal. 420) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat

pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kekayaan dan risiko keuangan perusahaan.

## **6. Rasio Profitabilitas**

### **a. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan.

Menurut (Sudana, 2011, hal. 22) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan”.

Menurut (Samryn, 2013, hal. 417) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto, cara manajemen mendanai investasinya, dan pertanyaan tentang kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang mereka lakukan dalam pemilik perusahaan”.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 180) menyatakan bahwa:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio ini maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, investasi dan modal saham.

### **b. Tujuan Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut (Jumingan, 2009, hal. 227) tujuan rasio profitabilitas adalah:

“Untuk mengetahui laba operasional dengan total aktiva, penjualan, lembar saham beredar dan modal sendiri yang menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri”.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari aktiva, penjualan, modal dan lembar saham beredar.

### **c. Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 198) manfaat rasio profitabilitas adalah:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode

- 2) Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut (Samryn, 2015, hal. 372) manfaat rasio profitabilitas adalah:

- 1) Mengetahui tiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto
- 2) Mengetahui tiap rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak
- 3) Mengetahui tiap rupiah ekuitas pemegang saham menghasilkan laba setelah pajak
- 4) Mengetahui tiap rupiah laba bersih setelah pajak menghasilkan laba

Dari manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio profitabilitas adalah mengetahui tiap rupiah keuntungan dari penjualan, aktiva, penjualan saham biasa dan modal perusahaan.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti

Menurut (Harahap, 2009, hal. 304) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah:

- 1) Penjualan
- 2) Kas
- 3) Modal
- 4) Jumlah karyawan
- 5) Jumlah cabang

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 80) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah:

- 1) Ketidakstabilan laba bersih dengan penjualan dalam kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus

- 2) Perusahaan tidak mampu mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas.

Dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas adalah aspek permodalan yang dinilai, aspek kualitas aset, aspek likuiditas dan ketidakstabilan keuntungan dengan penjualan serta tidak mampunya perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.

#### **d. Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 192) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya rasio profitabilitas yaitu:

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Profit Margin Ratio*
- 3) *Return on Investment*
- 4) *Return on Equity*
- 5) *Earning Per Share*

Menurut (Samryn, 2015, hal. 372) pengukuran rasio profitabilitas yaitu:

- 1) Margin Laba Bersih
- 2) *Return on Investment*
- 3) *Return on Equitas*
- 4) Laba per saham

Dari pengukuran di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran rasio profitabilitas merupakan GPM, ROI, ROE, margin laba bersih dan laba per saham. Pengukuran rasio profitabilitas yang penulis gunakan adalah *Return on Equity* dan *Return on Investment*



### 1) *Return On Equity (ROE)*

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Menurut (Sudana, 2011, hal. 22) menyatakan bahwa:

“ROE adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan”.

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 64) menyatakan bahwa:

“ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

Adapun cara perhitungan *Return on Equity* menurut (Rudianto, 2013, hal. 192) yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hasil pengembalian ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

## 2) *Return On Investment (ROI)*

*Return on investment* atau pengambilan investasi bahwa dibebepa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)* yang melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 192) menyatakan bahwa:

“Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan efisien daam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan”.

Menurut (Jumingan, 2009, hal. 229) menyatakan bahwa:

“*Return on investment* adalah rasio antara laba operasional dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan (modal asing dan modal sendiri). Semakin tinggi rasio ini semakin baik”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelolah investasinya.

Adapun cara perhitungan *Return on Investment* menurut (Rudianto, 2013, hal. 192) yaitu:

$$\textit{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini

semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

## **7. Rasio Aktivitas**

### **a. Pengertian Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 194) “rasio aktivitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya”.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 77) menyatakan bahwa:

“Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Menurut (Samryn, 2015, hal. 367) menyatakan bahwa:

“Rasio aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber-sumber dana yang dimilikinya. Rasio efisien dapat ditetapkan untuk tiap kategori aktiva menjadi objek investasi atau penggunaan dana perusahaan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki perusahaan.

### **b. Tujuan Rasio Aktivitas**

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 173) ada beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam suatu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur.

Menurut (Jumingan, 2009, hal. 228) tujuan rasio aktivitas adalah:

“Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Dari beberapa tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio aktivitas adalah untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

### **c. Manfaat Rasio Aktivitas**

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 174)) terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

- 1) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
- 2) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Manajemen dapat mengetahui hari-hari rata-rata persediaan tesimpan dalam gudang.
- 4) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar berputar dalam satu periode.
- 5) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 194) manfaat rasio aktivitas adalah:

- 1) Manajemen dapat mengetahui perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Manajemen dapat melihat kemampuannya dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun.
- 3) Manajemen dapat mengukur waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengumpulkan piutang yang dimilikinya.

Dari beberapa manfaat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari rasio aktivitas adalah agar manajemen dapat mengetahui ukuran kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini dapat ditetapkan untuk tiap kategori aktiva menjadi objek investasi atau penggunaan dana perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 176) adapun faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas secara umum adalah:

- 1) Modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin meningkat
- 2) Perputaran persediaan yang rendah
- 3) Banyak barang sediaan yang menumpuk

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 78) faktor yang dapat mempengaruhi rasio aktivitas adalah:

“Tidak seimbangnya persediaan dan perputaran. Artinya, jika perputaran persediaan kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak digudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan digudang akan kecil sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat di luar perhitungan maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan”.

Dari fakto-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi rasio aktivitas adalah apabila perputaran tinggi sementara persediaan rendah, dan apabila perputaran rendah sementara persediaan tinggi. Maka dengan begitu bagi pihak manajer perlu menjaga keseimbangan dengan baik yaitu dengan memahami kondisi pasar saat ini dan yang akan datang.

#### **e. Pengukuran Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas terdapat beberapa pengukuran untuk mengetahui keefektivan dan keefisienan suatu perusahaan dalam suatu periode.

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 175) pengukuran aktivitas secara umum adalah:

- 1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
- 2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
- 3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
- 4) *Fixed Assets Turn Over*

5) *Total Assets Turn Over*

Menurut (Samryn, 2015, hal. 368) pengukuran rasio aktivitas adalah:

- 1) Perputaran Persediaan
- 2) Hari persediaan
- 3) Perputaran modal kerja bersih
- 4) Perputaran aktiva
- 5) Perputaran rata-rata penagihan piutang
- 6) Periode rata-rata penagihan piutang
- 7) Perputaran piutang usaha
- 8) Periode utang usaha
- 9) Hari kas

Pengukuran rasio aktivitas yang penulis gunakan adalah *Fixed Assets Turn Over* dan *Total Assets Turnover*.

**1) *Fixed Assets Turn Over (FATO)***

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 79) menyatakan bahwa “rasio ini melihat sejauhmana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan”.

Menurut (Jumingan, 2009, hal. 228) menyatakan bahwa “rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rasio *fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap ini berputar dalam suatu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya.

Adapun cara perhitungan *inventory turnover* menurut (Kasmir, 2012, hal. 184) yaitu:

$$\text{Fixed Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien. Demikian pula apabila perputaran aktiva rendah, maka perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki.

## 2) *Total Asset Turnover (TATO)*

*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 80) menyatakan bahwa “*total assets turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 194) menyatakan bahwa:

“*Total asset turnover* adalah rasio yang menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, perputaran total aset mencerminkan efisien manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dalam mengukur berapa besar jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.



Adapun cara perhitungan *total asset turnover* menurut (Kasmir, 2012, hal. 185) yaitu :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Apabila rasio ini mengalami penurunan artinya kondisi perusahaan tidak baik dan artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

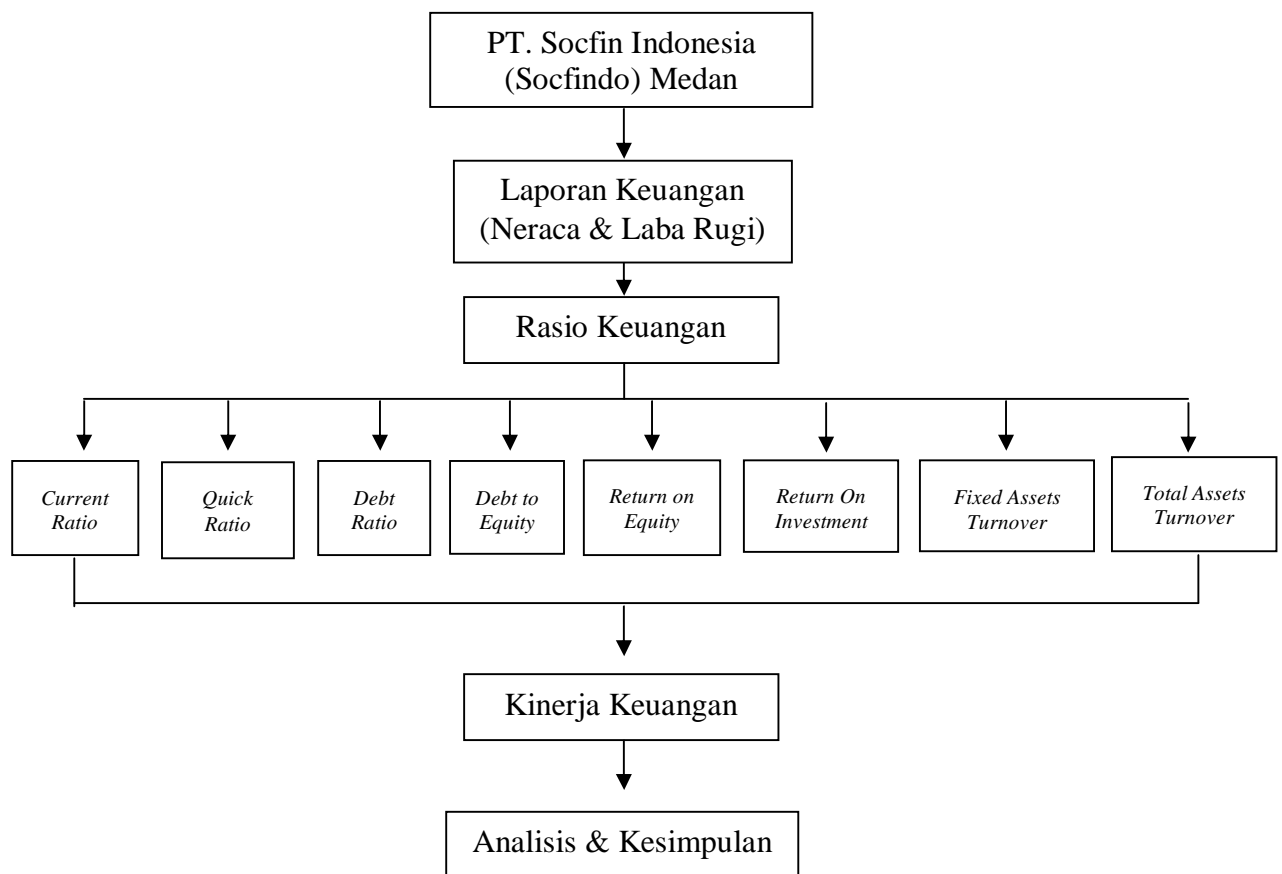
## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan yang akan mengarah kepada penarikan kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat hasil untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan itu sendiri dapat diartikan sebagai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya didalam mengelola usahanya.

Analisis mengukur kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan aspek keuangan yang terdiri dari delapan rasio yang terdiri dari *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *debt to total assets ratio* (rasio utang), *debt to equity ratio* (rasio utang), *return on equity* (pengembalian ekuitas), *return on investment* (pengembalian investasi), *fixed assets turn over* (perputaran aktiva tetap) dan *total assets turnover* (perputaran aktiva).

Menurut penelitian terdahulu (Fajrin & Laily, 2016, hal. 16) yang berjudul Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukse Makmur Tbk menyatakan bahwa : “Kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas dikatakan efisien dan dilihat dari rasio likuiditas dikatakan likuid”. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa rasio yang belum memenuhi standart BUMN karena kurang efektif dan kurang efisien dalam penggunaan aktivitya seperti tidak efektivitas terhadap biaya yang dikeluarkan untuk sumber daya manusia, dan beban operasi yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba untuk membuat skema paradigma kerangka pemikiran yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut ini gambar skema paradigma kerangka berpikir:



**Gambar II. 1**  
**Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2016, hal. 147) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

#### B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nanti. Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) *Current Ratio*

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 43) *Current ratio* merupakan salah satu rasio financial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2) *Quick Ratio*

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 44) *Quick Ratio* hampir sama dengan *current ratio* hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 3) *Debt to Total Assets Ratio*

Menurut (Samryn, 2013, hal. 420) *Debt to Total Assets Ratio* adalah rasio kewajiban terhadap aktiva dinyatakan dalam persentase. Mengukur sampai seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 4) *Debt To Equity Ratio*

Menurut (Samryn, 2013, hal. 420) *Debt to equity ratio* adalah rasio yang dinyatakan dalam persentase dan digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditur dan dana yang disediakan oleh pemilik. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

### 5) *Return On Equity*

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 192) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 6) *Return On Investment*

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 192) *Return On Investment* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 7) *Fixed Assets Turn Over* (Perputaran Aktiva Tetap)

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 184) perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Fixed Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

### 8) *Total Assets Turnover*

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 185) *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1) Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian yang dipilih adalah PT. Socfin Indonesia (Socfindo) yang beralamat di Jalan K.L Yos Sudarso Nomor 106, Medan.

### 2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai November 2017 sampai dengan Maret 2018 dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel III.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	PraRiset		■																		
2	Pengajuan Judul			■	■																
3	Penyusunan Proposal					■	■														
4	Bimbingan Proposal							■	■	■	■										
5	Seminar Proposal									■	■	■	■								
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
7	Sidang Meja Hijau																	■	■		

## **D. Sumber dan Jenis Data**

### **1) Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2015, hal. 66) data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain.

### **2) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Menurut (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2015, hal. 65) data kuantitatif adalah data-data yang berwujud angka-angka tertentu, yang dapat dioperasikan secara matematis.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2015, hal. 70) dokumentasi adalah menyelidiki rekaman-rekaman data yang telah berlalu (*past*).

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut (Juliandi, Irfan, & Manurung, 2015, hal. 86) deskriptif berarti menganalisis data untuk meringkas dan mendeskripsikan data numerik agar mudah untuk diinterpretasikan.

Dalam hal ini penulis melihat data laporan keuangan perusahaannya itu pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi periode 2012-2016.
2. Melakukan perhitungan rasio keuangan dengan delapan rasio yang terdiri dari *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *debt to total assets ratio* (rasio utang), *debt to equity ratio* (rasio utang), *return on equity* (pengembalian ekuitas), *return on investment* (pengembalian investasi), *fixed assets turnover* (perputaran aktiva tetap) dan *total assets turnover* (perputaran aktiva).
3. Menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### a. Deskripsi Data

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Alat-alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *debt to total assets ratio* (rasio utang), *debt to equity ratio* (rasio utang), *return on equity* (pengembalian ekuitas), *return on investment* (pengembalian investasi), *fixed assets turnover* (perputaran aktiva tetap) dan *total assets turnover* (perputaran aktiva).

##### 1) *Current Ratio* (CR) Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan

*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Adapun hasil perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$2012 = \frac{634.355.656.257}{518.525.271.415} \times 100\% = 1,22 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{505.880.392.163}{509.398.488.462} \times 100\% = 0,99 \text{ kali}$$

$$2014 = \frac{465.679.073.342}{424.679.433.429} \times 100\% = 1,10 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{321.245.672.433}{340.573.453.274} \times 100\% = 0,94 \text{ kali}$$

$$2016 = \frac{330.729.767.874}{369.828.130.188} \times 100\% = 0,89 \text{ kali}$$

**Tabel IV.1**  
**Perhitungan *Current Rasio* PT Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b><i>Current Rasio</i></b>
2012	634.355.656.257	518.525.271.415	1,22 kali
2013	505.880.392.163	509.398.488.462	0,99 kali
2014	465.679.073.342	424.679.433.429	1,10 kali
2015	321.245.672.433	340.573.453.274	0,94 kali
2016	330.729.767.874	369.828.130.188	0,89 kali
<b>Rata-rata</b>			<b>103 kali</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2012 sebesar 1,22 kali, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,99 kali, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,10 kali, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,94 kali dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,89 kali.

## 2) *Quick Ratio* (QR) Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan

*Quick ratio* atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Adapun hasil perhitungan *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$2012 = \frac{634.355.656.257 - 179.045.304.402}{518.525.271.415} = 0,88 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{505.880.392.163 - 142.526.615.617}{509.398.488.462} = 0,71 \text{ kali}$$

$$2014 = \frac{465.679.073.342 - 153.758.169.481}{424.679.433.429} = 0,73 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{321.245.672.433 - 131.259.675.661}{340.573.453.274} = 0,56 \text{ kali}$$

$$2016 = \frac{330.729.767.874 - 126.752.481.522}{369.828.130.188} = 0,88 \text{ kali}$$

**Tabel IV.2**  
**Perhitungan *Quick Ratio* PT Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Persediaan</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b><i>Quick Ratio</i></b>
2012	634.355.656.257	179.045.304.402	518.525.271.415	0,88 kali
2013	505.880.392.163	142.526.615.617	509.398.488.462	0,71 kali
2014	465.679.073.342	153.758.169.481	424.679.433.429	0,73 kali
2015	321.245.672.433	131.259.675.661	340.573.453.274	0,56 kali
2016	330.729.767.874	126.752.481.522	369.828.130.188	0,55 kali
<b>Rata-rata</b>				<b>0,69 kali</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2012 sebesar 0,88 kali, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,71 kali, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,73 kali, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,56 kali dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,55 kali.

**3) Debt to Total Assets Ratio (DAR) Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan**

*Debt to total assets ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun perhitungan *debt to total assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2012 = \frac{803.494.323.415}{1.814.795.274.487} \times 100\% = 44,27 \%$$

$$2013 = \frac{832.905.318.462}{1.838.121.627.280} \times 100\% = 45,31 \%$$

$$2014 = \frac{775.956.660.429}{1.819.444.577.311} \times 100\% = 42,65 \%$$

$$2015 = \frac{835.604.026.274}{1.754.470.036.338} \times 100\% = 47,63 \%$$

$$2016 = \frac{906.261.857.188}{1.779.745.960.989} \times 100\% = 50,92 \%$$

**Tabel IV.3**  
**Perhitungan *Debt to Assets Ratio* PT Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Total Utang</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b><i>Debt to Assets Ratio</i></b>
2012	803.494.323.415	1.814.795.274.487	44,27%
2013	832.905.318.462	1.838.121.627.280	45,31%
2014	775.956.660.429	1.819.444.577.311	42,65%
2015	835.604.026.274	1.754.470.036.338	47,63%
2016	906.261.857.188	1.779.745.960.989	50,92%
<b>Rata-rata</b>			<b>46,16%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2012 sebesar 44,27%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 45,31%, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 42,65%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 47,63% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 89,43%.

#### 4) *Debt to Equity Ratio* (DER) Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo)

##### Medan

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas atau rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Adapun perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} 2012 &= \frac{803.494.323.415}{1.011.300.951.072} \times 100\% = 79,45\% \\ 2013 &= \frac{832.905.318.462}{1.005.216.308.818} \times 100\% = 82,86\% \\ 2014 &= \frac{775.956.660.429}{1.043.487.916.882} \times 100\% = 74,36\% \\ 2015 &= \frac{835.604.026.274}{918.866.010.064} \times 100\% = 90,94\% \\ 2016 &= \frac{906.261.857.188}{873.848.103.801} \times 100\% = 103,75\% \end{aligned}$$

**Tabel IV.4**  
**Perhitungan *Debt to Equity Ratio* PT Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Total Utang</b>	<b>Modal</b>	<b><i>Debt to Equity Ratio</i></b>
2012	803.494.323.415	1.011.300.951.072	79,45%
2013	832.905.318.462	1.005.216.308.818	82,86%
2014	775.956.660.429	1.043.487.916.882	74,36%
2015	835.604.026.274	918.866.010.064	90,94%
2016	906.261.857.188	873.484.103.801	103,75%
<b>Rata-rata</b>			<b>86,27%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2012 sebesar 79,45%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 82,86%, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 74,36%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 90,94% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 103,75%.

#### **5) *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan**

*Return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Adapun perhitungan *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$2012 = \frac{992.499.112.520}{1.011.300.915.072} \times 100\% = 98,14\%$$

$$2013 = \frac{802.953.517.746}{1.005.216.308.818} \times 100\% = 79,88\%$$

$$2014 = \frac{869.955.238.068}{1.043.487.916.882} \times 100\% = 83,37\%$$

$$2015 = \frac{632.496.881.932}{918.866.010.064} \times 100\% = 68,83 \%$$

$$2016 = \frac{594.832.525.237}{873.484.103.801} \times 100\% = 68,10 \%$$

**Tabel IV.5**  
**Perhitungan *Return On Equity* PT Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Modal</b>	<b><i>Return On Equity</i></b>
2012	992.499.112.520	1.011.300.951.072	98,14%
2013	802.953.517.746	1.005.216.308.818	79,88%
2014	869.955.238.064	1.043.487.916.882	83,37%
2015	632.496.881.932	918.866.010.064	68,83%
2016	594.832.525.237	873.484.103.801	68,10%
<b>Rata-rata</b>			<b>79,66%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2012 sebesar 98,14%, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 79,88%, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 83,37%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 68,83% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 68,10%.

#### **6) *Return On Investment (RO1)* Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan**

*Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Adapun perhitungan *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$2012 = \frac{992.499.112.520}{1.814.795.274.487} \times 100\% = 54,69 \%$$

$$2013 = \frac{802.953.517.746}{1.838.121.627.280} \times 100\% = 43,68 \%$$

$$2014 = \frac{869.955.238.068}{1.819.444.577.311} \times 100\% = 47,81 \%$$

$$2015 = \frac{632.496.881.932}{1.754.470.036.338} \times 100\% = 36,05 \%$$

$$2016 = \frac{594.832.525.237}{1.779.745.960.989} \times 100\% = 33,42 \%$$

**Tabel IV.6**  
**Perhitungan *Return On Investment* PT Socfin Indonesia Medan**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b><i>Return On Investment</i></b>
2012	992.499.112.520	1.814.795.274.487	54,69%
2013	802. 953.517.746	1.838.121.627.280	43,68%
2014	869. 955.238.064	1.819.444.577.311	47,81%
2015	632.496.881. 932	1.754.470.036.338	36,05%
2016	594.832.525.237	1.779.745. 960. 989	33,42%
<b>Rata-rata</b>			<b>43,13%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2012 sebesar 54,69%, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 43,68%, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 47,81%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 36,05% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 33,42%.

#### **7) *Fixed Assets Turn Over* (FATO) Pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan**

*Fixed assets turn over* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan



kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Adapun perhitungan *fixed assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} 2012 &= \frac{2.777.362.084.422}{1.180.439.618.230} \times 100\% = 2,35 \text{ kali} \\ 2013 &= \frac{2.442.285.691.549}{1.332.241.235.117} \times 100\% = 1,83 \text{ kali} \\ 2014 &= \frac{2.565.995.174.109}{1.353.765.503.969} \times 100\% = 1,90 \text{ kali} \\ 2015 &= \frac{2.193.385.069.001}{1.433.224.363.905} \times 100\% = 1,53 \text{ kali} \\ 2016 &= \frac{2.104.450.215.791}{1.449.016.193.115} \times 100\% = 1,45 \text{ kali} \end{aligned}$$

**Tabel IV.7**  
**Perhitungan *Fixed Assets Turnover* PT Socfin Indonesia Medan**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	<i>Fixed Assets Turnover</i>
2012	2.777.362.084.422	1.180.439.618.230	2,35
2013	2.442.285.691.549	1.332.241.235.117	1,83
2014	2.565.995.174.109	1.353.765.503.969	1,90
2015	2.193.385.069.001	1.433.224.363.905	1,53
2016	2.104.450.215.791	1.449.016.193.115	1,45
<b>Rata-rata</b>			<b>2</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2012 sebesar 2,35 kali, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,83 kali, pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,90 kali, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,53 kali dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,45 kali.

### 8) *Total Assets Turnover* (TATO) pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo)

#### Medan

*Total asses turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah. Adapun perhitungan *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2012 = \frac{2.777.362.084.422}{1.814.795.274.487} \times 100\% = 1,53 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{2.442.285.691.549}{1.838.121.627.280} \times 100\% = 1,33 \text{ kali}$$

$$2014 = \frac{2.565.995.174.109}{1.819.444.577.311} \times 100\% = 1,41 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{2.193.385.069.001}{1.754.470.036.338} \times 100\% = 1,25 \text{ kali}$$

$$2016 = \frac{2.104.450.215.791}{1.779.745.960.989} \times 100\% = 1,18 \text{ kali}$$

**Tabel IV.8**  
**Perhitungan *Total Assets Turnover* PT Socfin Indonesia Medan**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Total Assets Turnover</i>
2012	2.777.362.084.422	1.814.795.274.487	1,53
2013	2.442.285.691.549	1.838.121.627.280	1,33
2014	2.565.995.174.109	1.819.444.577.311	1,41
2015	2.193.385.069.001	1.754.470.036.338	1,25
2016	2.104.450.215.791	1.779.745.960.989	1,18
<b>Rata-rata</b>			<b>1,34</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tahun 2012 sebesar 1,53 kali, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,33 kali, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,41 kali, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,25 kali dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,18 kali.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Rasio Keuangan**

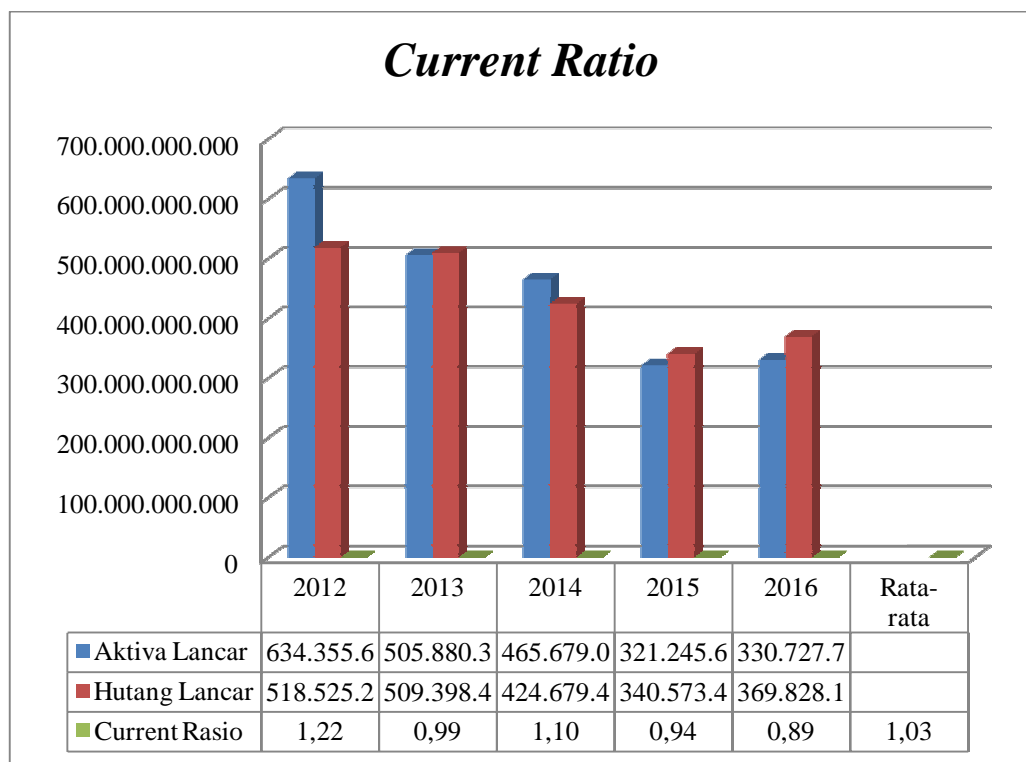
Analisis rasio adalah bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antara perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dari data keuangan yang telah dianalisis penulis menggunakan rasio keuangan untuk mengendalikan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan kedepannya. Perencanaan kedepan dengan menutupi kelemahan yang ada, mempertahankan posisi yang sudah sesuai dengan yang diinginkan dan berupaya untuk meningkatkan lagi kekuatan yang sudah diperolehnya selama ini. Analisis rasio keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio berikut ini.

a) Analisis Rasio Likuiditas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada  
PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan

1) Analisis *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Berikut adalah pertumbuhan *current ratio* pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dijelaskan pada diagram di bawah ini :



Gambar IV.1 Pertumbuhan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar

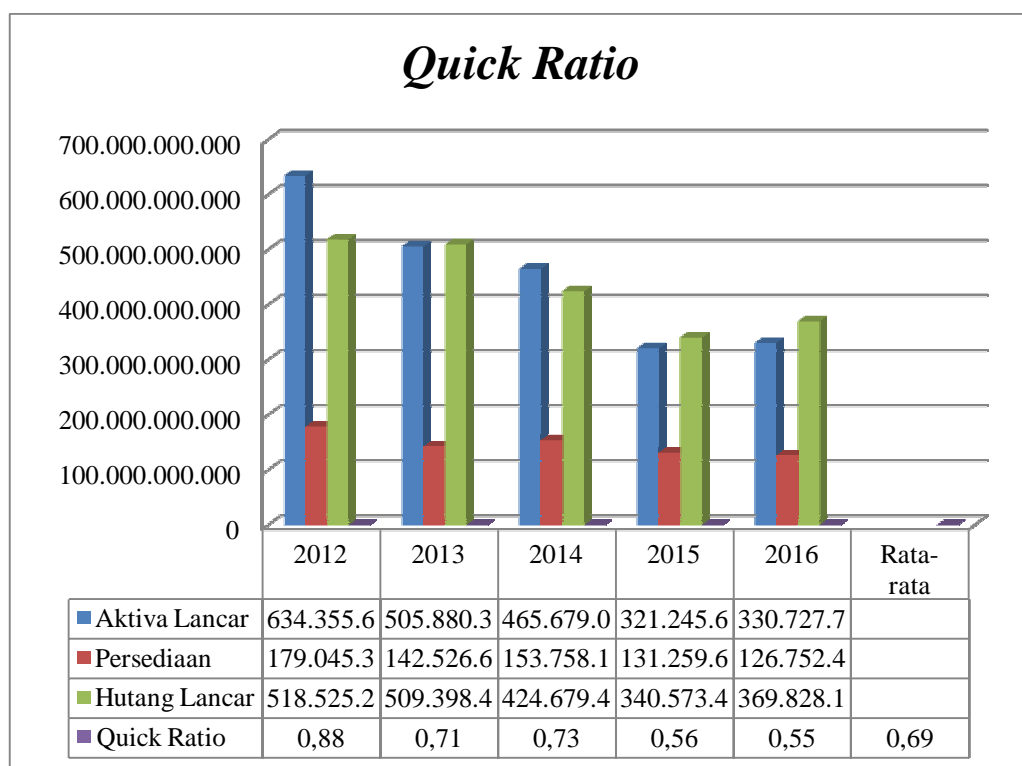
Berdasarkan dari grafik *Current Ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 bahwa nilai *Current Ratio* cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 nilai *Current Ratio* sebesar 1,22 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.1,22 kali harta lancar, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 143) sebesar 2 kali maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2013 nilai *Current Ratio*

mengalami penurunan sebesar 0,99 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,99 aktiva lancar, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas sebesar 20,61%, piutang sebesar 13,99%, persediaan 20,40%, pajak dibayar dimuka 33,43% dan biaya dibayar dimuka sebesar 5,20%, dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan penurunan pada utang kepada pemasok sebesar 53,20%, utang lain-lain sebesar 1,86%, dan utang pajak sebesar 18,15%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2014 nilai *Current Ratio* meningkat sebesar 1,10 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.1,10 aktiva lancar, hal ini disebabkan oleh aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Lebih besarnya aktiva lancar daripada hutang lancar dikarenakan adanya peningkatan pada kas dan setara kas sebesar 2,33%, persediaan sebesar 7,88% dan pajak dibayar dimuka sebesar 50,40% dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan adanya penurunan utang kepada pemasok sebesar 51,26%, utang lain-lain 24,05% dan utang pajak sebesar 32,76%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2015 nilai *Current Ratio* menurun sebesar 0,94 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,94 aktiva lancar, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas sebesar 58,84%, persediaan sebesar 14,63%, pajak dibayar dimuka 0,81% dan biaya dibayar dimuka sebesar 34,84%, dan disebabkan oleh penurunan utang lancar dikarenakan penurunan utang kepada pemasok sebesar 29,68%, utang lain-lain sebesar 3,37%, utang masih harus dibayar sebesar 14,93% dan uang muka

penjualan sebesar 46,97% dan utang pajak sebesar 25,49%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri . Pada tahun 2016 nilai *Current Ratio* menurun sebesar 0,89 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,89 aktiva lancar, hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar dikarenakan meningkatnya kas dan persediaan kas sebesar 59,19% dan biaya dibayar dimuka sebesar 24,25% dan disebabkan oleh hutang lancar dikarenakan peningkatan pada hutang masih harus dibayar sebesar 18,54% dan utang pajak sebesar 2,69%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Dan rata-rata *current ratio* selama lima tahun sebesar 1,03 kali artinya setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp.1,03 aktiva lancar, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas, piutang, persediaan, pajak dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka dan disebabkan oleh penurunan utang lancar yang dikarenakan utang kepada pemasok, utang lain-lain, dan utang pajak. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Artinya perusahaan belum mampu dalam membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 134) apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang dan dari penelitian terdahulu (Fajrin & Laily, Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, 2016) menyatakan bahwa *current ratio* kurang baik karena besarnya hasil perhitungan dan rata-rata tersebut masih di bawah data *time series* sebagai tolak ukur.

## 2) Analisis *Quick Ratio* (QR)

*Quick Ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar kerana pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak liquid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Berikut adalah pertumbuhan *Quick ratio* pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dijelaskan pada diagram di bawah ini :



Gambar IV.2 Pertumbuhan Aktiva Lancar, Persediaan dan Hutang Lancar

Berdasarkan dari grafik *Quick Ratio* pada tahun 2012 sampai 2016 bahwa nilai *Quick Ratio* cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 nilai *Quick Ratio* sebesar 0,88 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,88 aktiva lancar tanpa persediaan, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 143) sebesar 1,5 kali maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2013 nilai *Quick Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,71 kali artinya setiap Rp.1 utang

lancar dijamin oleh Rp.0,71 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas sebesar 20,61%, piutang sebesar 13,99%, pajak dibayar dimuka 33,43% dan biaya dibayar dimuka sebesar 5,20%, dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan penurunan pada utang kepada pemasok sebesar 53,20%, utang lain-lain sebesar 1,86%, dan utang pajak sebesar 18,15%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2014 nilai *Quick Ratio* meningkat sebesar 0,73 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,73 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh peningkatan pada kas dan setara kas sebesar 2,33% dan pajak dibayar dimuka sebesar 50,40% dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan adanya penurunan utang kepada pemasok sebesar 51,26%, utang lain-lain 24,05% dan utang pajak sebesar 32,76%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2015 nilai *Quick Ratio* menurun sebesar 0,56 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,56 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas sebesar 58,84%, pajak dibayar dimuka 0,81% dan biaya dibayar dimuka sebesar 34,84%, dan disebabkan oleh penurunan utang lancar dikarenakan penurunan utang kepada pemasok sebesar 29,68%, utang lain-lain sebesar 3,37%, utang masih harus dibayar sebesar 14,93% dan uang muka penjualan sebesar 46,97% dan utang pajak sebesar 25,49%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri . Pada tahun 2016 nilai *Quick Ratio*



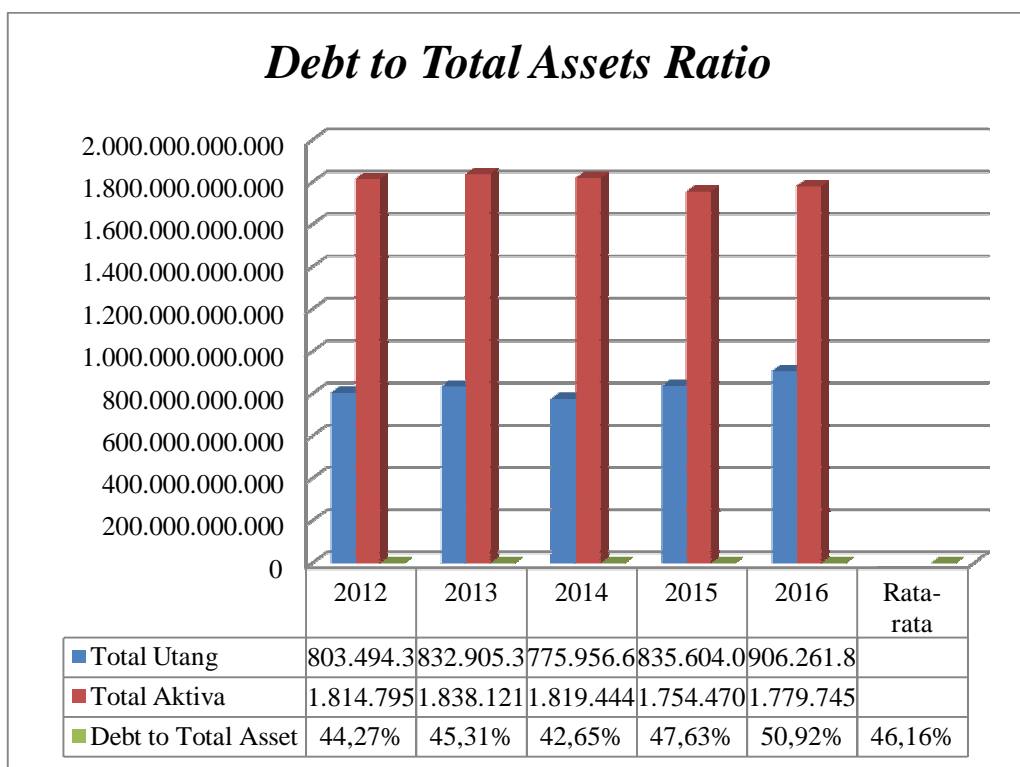
menurun sebesar 0,55 kali artinya setiap Rp.1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,55 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktiva lancar yang dikarenakan meningkatnya kas dan setara kas sebesar 59,19% dan biaya dibayar dimuka sebesar 24,25% dan disebabkan oleh peningkatan hutang lancar dikarenakan peningkatan pada hutang masih harus dibayar sebesar 18,54% dan utang pajak sebesar 2,69%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Dan rata-rata *quick ratio* selama lima tahun sebesar 0,69 kali artinya setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp.0,69 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas, piutang, pajak dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka dan disebabkan oleh penurunan utang lancar dikarenakan utang kepada pemasok, utang lain-lain, dan utang pajak. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Artinya perusahaan belum mampu dalam membayar kewajiban dengan aktiva lancar tanpa mempergunakan persediaan yang segera jatuh tempo. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 138) apabila rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain, hal ini disebabkan perusahaan harus menjual sediannya untuk melunasi membayar utang lancar, padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian. Dan menurut penelitian terdahulu (Fajrin & Laily, Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, 2016) menyatakan bahwa *quick*

*ratio* baik, karena besarnya hasil perhitungan dan rata-rata tersebut masih di bawah data *time series* sebagai tolak ukur.

**b) Analisis Rasio Solvabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan**

1) Analisis *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

DAR adalah mengukur sampai seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Berikut adalah pertumbuhan DAR pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dijelaskan pada diagram di bawah ini :



Gambar IV.3 Pertumbuhan Total Utang dan Total Aktiva

Berdasarkan dari grafik DAR pada tahun 2012 sampai 2016 bahwa nilai DAR cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 nilai DAR sebesar 44,27% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 44,27% dan sebesar 55,73% dibiayai dengan modal pemegang saham, jika dibandingkan dengan rata-

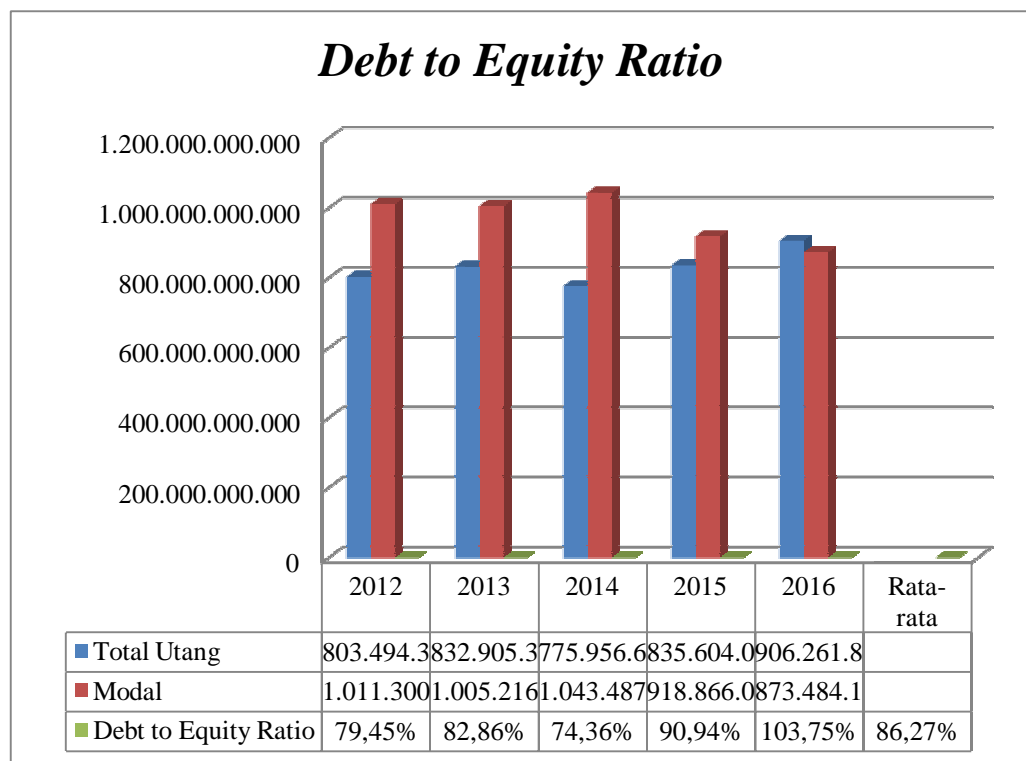
rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 164) sebesar 35% maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2013 nilai DAR meningkat sebesar 45,31% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 45,31% dan sebesar 54,69% dibiayai dengan modal sendiri, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang dikarenakan peningkatan pada utang masih harus dibayar sebesar 1,82%, uang muka penjualan sebesar 16,06% dan liabilitas imbalan kerja karyawan sebesar 13,52% dan peningkatan total aktiva dikarenakan peningkatan pada tanaman perkebunan sebesar 5,17%, aset pajak tangguhan sebesar 21,57% dan biaya pengembangan piranti lunak sebesar 30,20%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2014 nilai DAR menurun sebesar 42,65% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 42,65% dan sebesar 57,35% dibiayai dengan modal sendiri, hal ini disebabkan oleh penurunan total hutang yang dikarenakan penurunan pada utang kepada pemasok sebesar 51,26%, utang lain-lain sebesar 24,05% dan utang pajak sebesar 32,76% dan penurunan total aktiva dikarenakan penurunan pada piutang sebesar 67,49%, biaya dibayar dimuka 32,32%, tagihan pengembalian pajak sebesar 21,71%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 24,32% dan beban ditangguhkan sebesar 14,53% jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2015 nilai DAR meningkat kembali sebesar 47,63% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 47,63% dan sebesar 52,37% dibiayai dengan modal sendiri, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang yang dikarenakan peningkatan pendapatan sewa diterima dimuka sebesar 40,80% dan liabilitas

imbangan kerja karyawan sebesar 40,92% dan penurunan total aktiva dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas sebesar 58,84%, persediaan sebesar 14,63%, pajak dibayar dimuka sebesar 0,81%, biaya dibayar dimuka sebesar 34,84%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 20,77% dan beban ditangguhkan sebesar 17,00%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2016 nilai DAR meningkat sebesar 50,92% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 50,92% dan sebesar 47,08% dibiayai dengan modal sendiri, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang yang dikarenakan peningkatan utang masih harus dibayar sebesar 18,54%, utang pajak sebesar 2,69% dan liabilitas imbalan kerja karyawan sebesar 8,36% dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang dikarenakan peningkatan kas dan setara kas sebesar 59,19%, biaya dibayar dimuka sebesar 24,25%, tanaman perkebunan 2,94%, aset pajak tangguhan sebesar 5,02%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 1,64% dan biaya ditangguhkan sebesar 8,08%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Dan rata-rata DAR selama lima tahun sebesar 46,16% artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 46,16% dan sebesar 53,84% dibiayai dengan modal sendiri, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang yang dikarenakan peningkatan utang masih harus dibayar, uang muka penjualan, pendapatan sewa diterima dimuka, dan liabilitas imbalan kerja karyawan dan disebabkan oleh peningkatan yang dikarenakan tanaman perkebunan dan aset pajak tangguhan, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Artinya pendanaan utang semakin banyak, maka semakin

sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 158) apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang dengan aktiva yang dimilikinya. Dan menurut penelitian terdahulu (Sariningsih, Paminto & Nadir, Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas pada CV Lembu Mada Nusantara di Samarinda, 2012) bahwa *debt ratio* mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan total hutang, utang pajak, kas dan setara kas, piutang dan persediaan.

## 2) Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER adalah mengukur dana yang disediakan oleh kreditor dan dana yang disediakan oleh pemilik. Berikut adalah pertumbuhan DER pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dijelaskan pada diagram di bawah ini :



Gambar IV.4 Pertumbuhan Total Utang dan Modal

Berdasarkan dari grafik DER pada tahun 2012 sampai 2016 bahwa nilai DER cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 nilai DER sebesar 79,45% artinya kreditor menyediakan Rp.79,45 untuk setiap Rp.100 yang disediakan pemegang saham jika dibandingkan dengan rata-rata industri (Kasmir, 2012, hal. 164) sebesar 90%, maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata. Pada tahun 2013 nilai DER meningkat sebesar 82,86% artinya kreditor menyediakan Rp.82,86 untuk setiap Rp.100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh peningkatan total utang yang dikarenakan peningkatan utang masih harus dibayar sebesar 1,82%, uang muka penjualan sebesar 16,06% dan liabilitas imbalan kerja karyawan sebesar 13,52% dan disebabkan oleh penurunan modal yang dikarenakan penurunan saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 3,99%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2014 nilai DER menurun sebesar 74,36% artinya kreditor menyediakan Rp.74,36 untuk setiap Rp.100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh penurunan total utang yang dikarenakan penurunan utang kepada pemasok sebesar 51,26%, utang lain-lain sebesar 24,05% dan utang pajak sebesar 32,76% dan disebabkan oleh peningkatan modal yang dikarenakan peningkatan pada saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 4,16%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2015 nilai DER meningkat kembali sebesar 90,94% artinya kreditor menyediakan Rp.90,94 untuk setiap Rp.100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh peningkatan total utang yang dikarenakan peningkatan pendapatan sewa diterima dimuka sebesar 40,80% dan

liabilitas imbalan kerja karyawan sebesar 40,92% dan disebabkan oleh penurunan modal yang dikarenakan penurunan saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 13,00% jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2016 nilai DER meningkat sebesar 103,75% artinya kreditor menyediakan Rp.103,75 untuk setiap Rp.100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh peningkatan total utang yang dikarenakan peningkatan utang masih harus dibayar sebesar 18,54%, utang pajak sebesar 2,69% dan liabilitas imbalan karyawan sebesar 8,36% dan disebabkan oleh penurunan modal yang dikarenakan saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 5,44%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Dan rata-rata DER selama lima tahun sebesar 86,27% artinya kreditor menyediakan Rp.86,27 untuk setiap Rp.100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang yang dikarenakan peningkatan utang masih harus dibayar, uang muka penjualan, pendapatan sewa diterima dimuka, dan liabilitas imbalan kerja karyawan dan disebabkan penurunan pada modal yang dikarenakan penurunan pada saldo laba belum ditentukan penggunaannya, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di bawah rata-rata industri. Artinya bagi perusahaan semakin menguntungkan karena semakin besarnya pinjaman. namun bagi pihak investor rasio ini akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 158) apabila rasio ini semakin besar bagi kreditor akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin

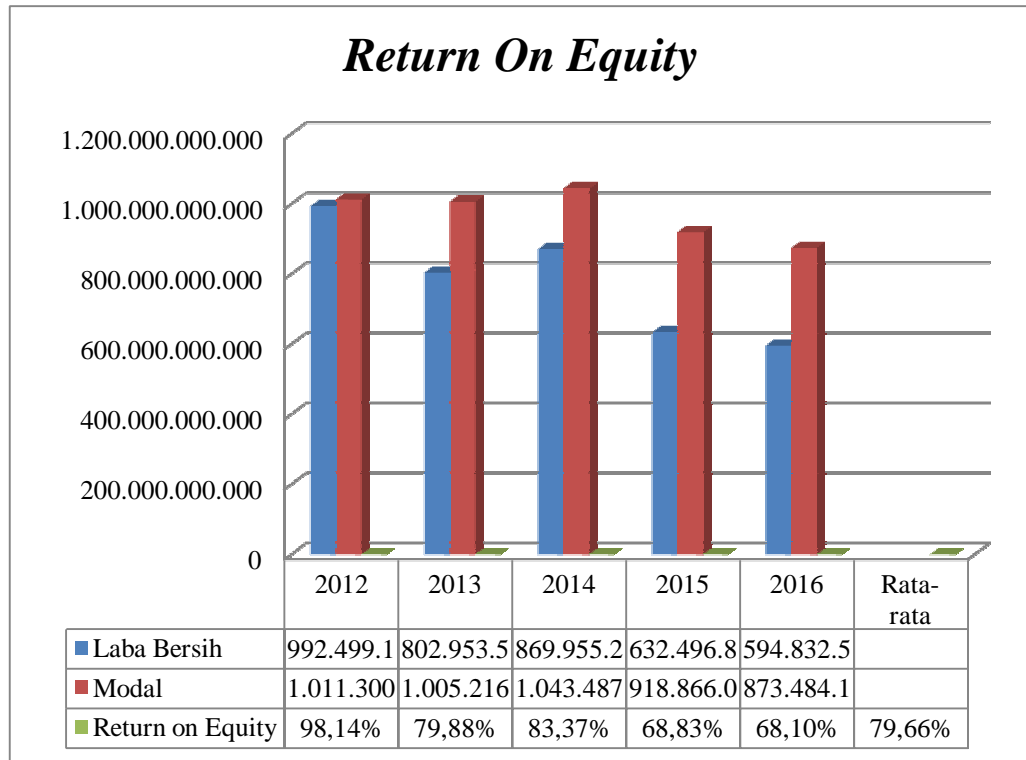
terjadi diperusahaan, namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Dan menurut penelitian terdahulu (Sariningsih, Paminto & Nadir, Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas pada CV Lembu Mada Nusantara di Samarinda, 2012) bahwa *debt to equity ratio* mengalami penurunan yang disebabkan oleh total utang yang mengalami penurunan.

**c) Analisis Rasio Profitabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan**

1) Analisis *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang mengkaji sejauhmana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Berikut adalah pertumbuhan ROE pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dijelaskan pada diagram di bawah ini :





Gambar IV.5 Pertumbuhan Laba Bersih dan Modal

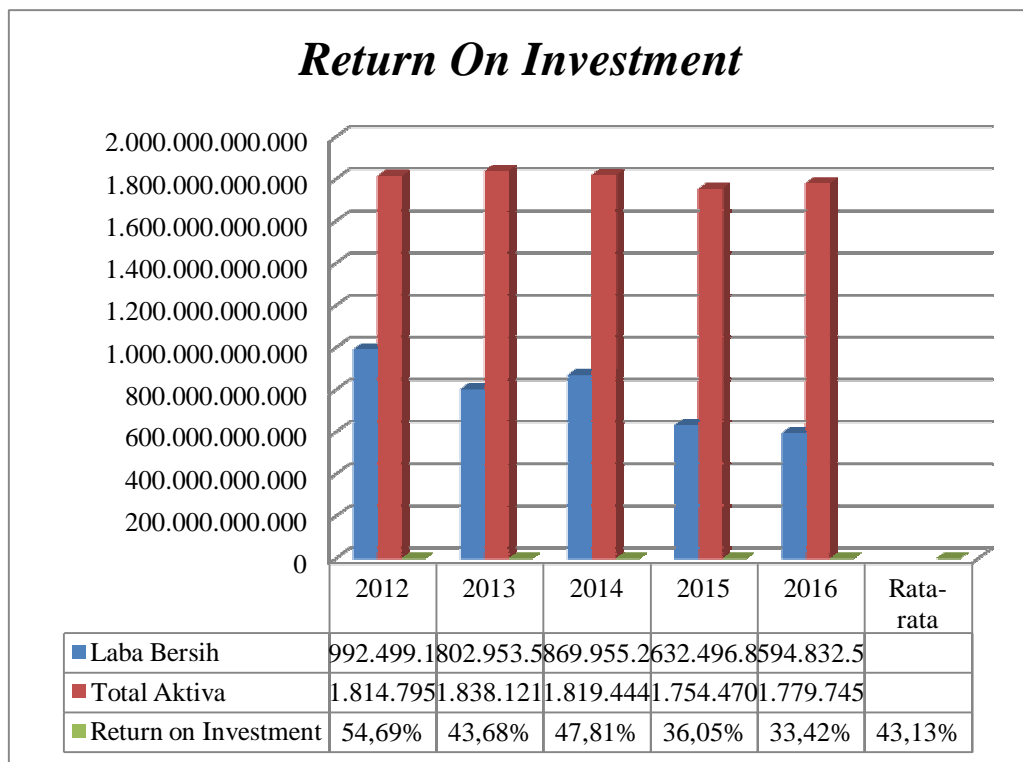
Berdasarkan dari grafik ROE pada tahun 2012 sampai 2016 bahwa nilai ROE cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 nilai ROE sebesar 98,14% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 94,14%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 208) sebesar 40% maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2013 nilai ROE menurun sebesar 79,88% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 79,88%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 2,67%, beban pokok penjualan sebesar 2,67% dan laba sebelum pajak sebesar 19,04% dan disebabkan oleh penurunan modal yang dikarenakan penurunan saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 3,99%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2014 nilai ROE meningkat sebesar

83,37% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 83,37%, hal ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang dikarenakan peningkatan pada penjualan sebesar 5,07%, beban pokok penjualan sebesar 2,02% dan laba sebelum pajak sebesar 7,27% dan disebabkan oleh peningkatan modal yang dikarenakan peningkatan pada saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 4,16%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2015 nilai ROE menurun sebesar 68,83% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 68,83%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 14,52%, beban pokok penjualan sebesar 1,92% dan laba sebelum pajak sebesar 27,73% dan disebabkan oleh penurunan modal yang dikarenakan penurunan pada saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 13,00%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2016 nilai ROE menurun sebesar 68,10% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 68,10%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 4,05%, beban pokok penjualan sebesar 7,52% dan laba sebelum pajak sebesar 3,51% dan disebabkan oleh penurunan modal yang dikarenakan penurunan pada saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 5,44%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Dan rata-rata ROE selama lima tahun sebesar 79,66% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 79,66%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan

penurunan pada penjualan, beban pokok penjualan dan laba sebelum pajak, dan disebabkan oleh penurunan saldo laba belum ditentukan penggunaannya, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 204) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Dan menurut penelitian terdahulu (Fajrin & Laily, Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, 2016) menyatakan bahwa *return on equity* dikatakan tidak efisien (tidak baik) karena besarnya hasil perhitungan dari rata-rata tersebut di atas data *time series* sebagai tolak ukur.

## 2) Analisis *Return On Investment* (ROI)

ROI adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Berikut adalah pertumbuhan ROI pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dijelaskan pada diagram di bawah ini :



Gambar IV.6 Pertumbuhan Laba Bersih dan Total Aktiva

Berdasarkan dari grafik ROI pada tahun 2012 sampai 2016 bahwa nilai ROI cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 nilai ROI sebesar 54,69% artinya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan sebesar 54,69%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 208) sebesar 30% maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2013 nilai ROI menurun sebesar 43,68% artinya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan sebesar 43,68%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 12,06%, beban pokok penjualan sebesar 2,67% dan laba sebelum pajak sebesar 19,04% dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang dikarenakan peningkatan pada tanaman perkebunan sebesar 5,17%, aset pajak tangguhan sebesar 21,57% dan biaya pengembangan piranti lunak sebesar 30,20%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan

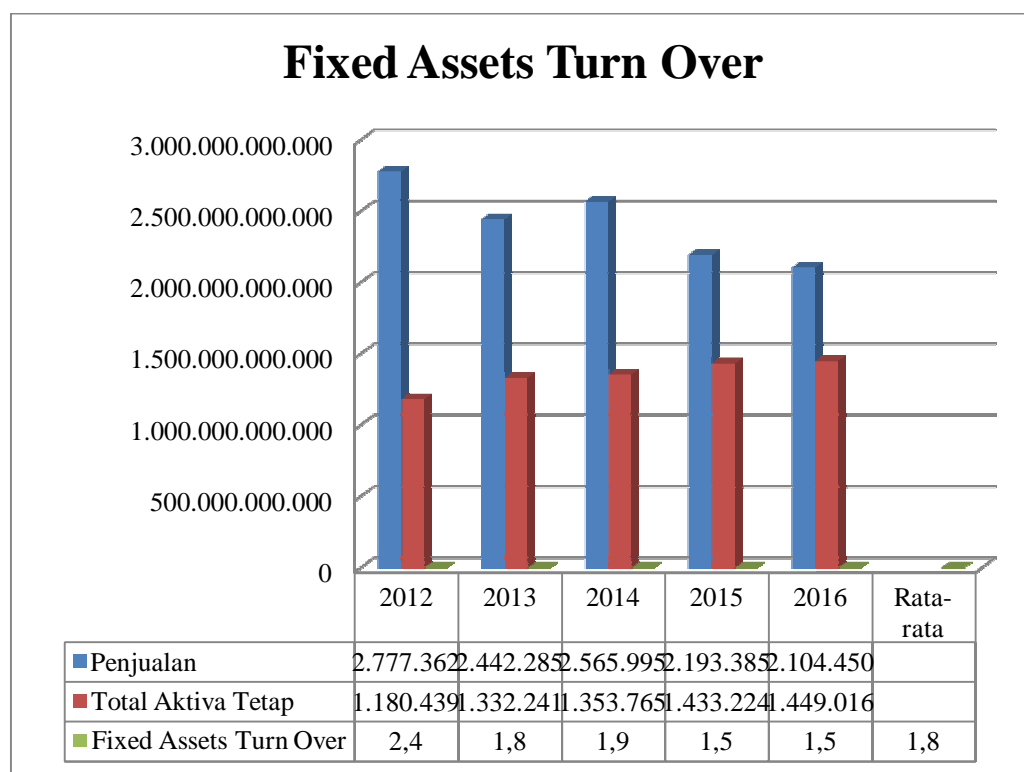
baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2014 nilai ROI meningkat sebesar 47,81% artinya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan sebesar 47,81%, hal ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang dikarenakan peningkatan pada penjualan sebesar 5,07%, beban pokok penjualan sebesar 2,03% dan laba sebelum pajak sebesar 7,27% dan disebabkan oleh penurunan total aktiva yang dikarenakan penurunan pada piutang sebesar 67,49%, biaya dibayar dimuka sebesar 33,32%, tagihan pengembalian pajak sebesar 21,71%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 24,32% dan beban ditangguhkan sebesar 14,53%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2015 nilai ROI menurun sebesar 36,05% artinya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan sebesar 36,05%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 14,52%, beban pokok penjualan sebesar 1,92% dan laba sebelum pajak sebesar 27,73% dan disebabkan oleh penurunan total aktiva yang disebabkan oleh penurunan pada kas dan setara kas sebesar 58,84%, persediaan sebesar 14,63%, pajak dibayar dimuka sebesar 0,81, biaya dibayar dimuka sebesar 34,84%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 20,77 dan beban ditangguhkan sebesar 17,00%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2016 nilai ROI menurun sebesar 33,42% artinya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan sebesar 33,42%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 4,05%, beban pokok penjualan sebesar 7,52% dan laba sebelum pajak sebesar 3,51% dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang

dikarenakan peningkatan pada kas dan setara kas sebesar 59,19%, biaya dibayar dimuka sebesar 24,25%, tanaman perkebunan sebesar 2,94%, aset pajak tangguhan sebesar 5,02%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 1,64% dan beban ditangguhkan sebesar 8,08%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Dan rata-rata ROE selama lima tahun sebesar 43,13% artinya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan sebesar 43,13%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan, beban pokok penjualan dan laba sebelum pajak, dan disebabkan oleh penurunan total aktiva yang dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas, piutang, persediaan, pajak dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka, tagihan pengembalian pajak, biaya pengembangan piranti lunak dan beban ditangguhkan, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Artinya manajemen perusahaan efektif dalam mengelolah investasinya. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 202) hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik demikian pula sebaliknya, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut penelitian terdahulu (Fajrin & Laily, Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, 2016) menyatakan bahwa *return on investment* dikatakan efisien (baik) karena besarnya hasil perhitungan dari rata-rata tersebut di atas data *time series* sebagai tolak ukur.

**d) Analisis Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan**

1) Analisis *Fixed Assets Turn Over* (FATO)

*Fixed asstes turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Berikut adalah pertumbuhan FATO pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dijelaskan pada diagram di bawah ini :



Gambar IV.7 Pertumbuhan Penjualan dan Total Aktiva Tetap

Berdasarkan dari grafik FATO pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak menentu. Pada tahun 2012 nilai FATO sebesar 2,4 kali artinya setiap Rp.1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.2,4 penjualan, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 187) sebesar 5 kali maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2013 nilai FATO menurun sebesar 1,8 kali

artinya setiap Rp.1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,8 penjualan, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang dikarenakan penurunan pada beban pokok penjualan sebesar 2,67% dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva tetap yang dikarenakan peningkatan pada tanaman perkebunan sebesar 5,17%, aset pajak tangguhan sebesar 21,57% dan biaya pengembangan piranti lunak sebesar 30,20%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2014 nilai FATO meningkat sebesar 1,9 kali, artinya setiap Rp.1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,9 penjualan, hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan yang dikarenakan peningkatan beban pokok penjualan sebesar 2,03% dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva tetap yang dikarenakan peningkatan pada tanaman perkebunan sebesar 4,81% dan aset pajak tangguhan sebesar 13,17%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2015 nilai FATO menurun sebesar 1,5 kali, artinya setiap Rp.1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,5 penjualan, hal ini dikarenakan penurunan penjualan yang dikarenakan penurunan beban pokok penjualan sebesar 1,92% dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva tetap dikarenakan peningkatan pada tanaman perkebunan sebesar 4,02%, tagihan pengembalian pajak sebesar 5,40% dan aset pajak tangguhan sebesar 53,13%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2016 nilai FATO sebesar 1,5 kali, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang dikarenakan penurunan pada beban pokok penjualan sebesar 7,52% dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva tetap yang dikarenakan

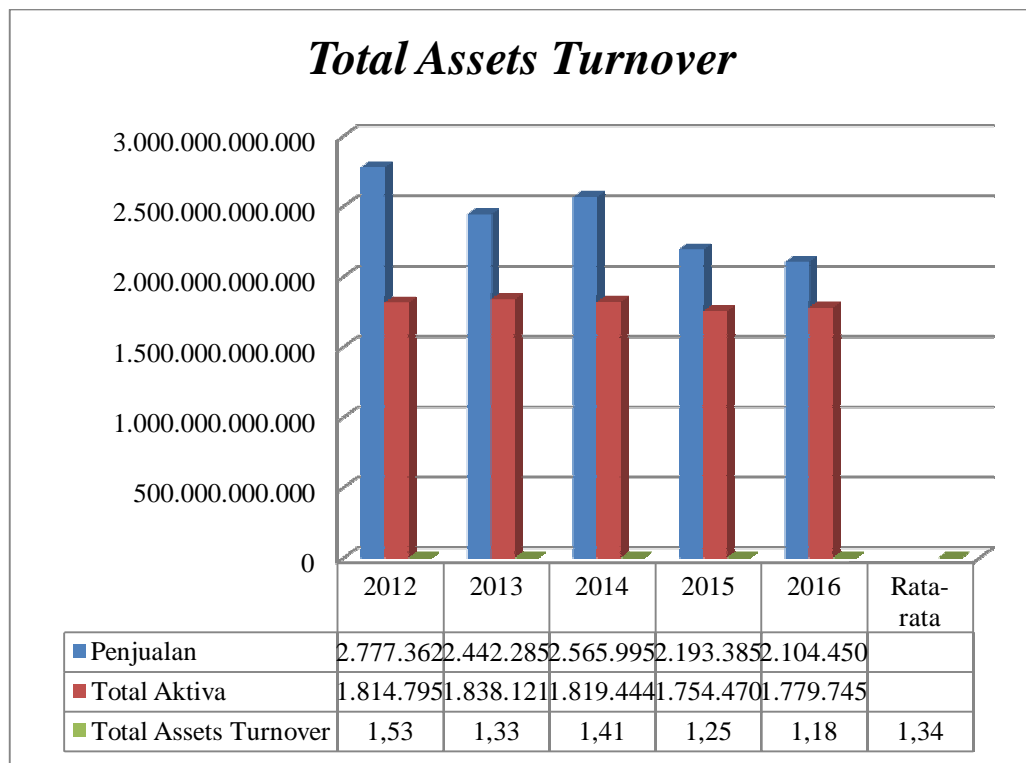


peningkatan pada tanaman perkebunan sebesar 2,94%, aset pajak tangguhan sebesar 5,02%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 1,64% dan beban ditangguhkan sebesar 8,08%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Dan rata-rata FATO selama lima tahun sebesar 1,8 kali, artinya setiap Rp.1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,8 penjualan, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang dikarenakan penurunan pada beban pokok penjualan dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva tetap yang dikarenakan peningkatan pada tanaman perkebunan dan aset pajak tangguhan, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Artinya, perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 185) apabila rasio ini rendah maka perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki. Dan menurut penelitian terdahulu (Orniati, Laporan Keuangan Swbagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan, 2009) menyatakan bahwa perputaran aktiva tetap menunjukkan jumlah yang terus mengalami peningkatan, yang berarti adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetap seperti tanah, gedung, mesin dan peralatan, kendaraan dan investasi kantor dalam melakukan kegiatan operasional memproduksi dan mendistribusi barang.

## 2) Analisis *Total Assets Turnover* (TATO)

TATO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan seluruh aktiva perusahaan, sekaligus mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dengan

menggunakan tiap rupiah aktiva. Berikut adalah pertumbuhan TATO pada PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan yang dijelaskan pada diagram di bawah ini :



Gambar IV.8 Pertumbuhan Penjualan dan Total Aktiva

Berdasarkan dari grafik TATO pada tahun 2012 sampai 2016 bahwa nilai TATO cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 nilai TATO sebesar 1,53 kali artinya setiap Rp.1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,53 penjualan, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 187) sebesar 2 kali maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2013 nilai TATO menurun sebesar 1,33 kali artinya setiap Rp.1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,33 penjualan, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang dikarenakan penurunan pada beban pokok penjualan sebesar 2,67% dan disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang dikarenakan peningkatan pada tanaman perkebunan sebesar 5,17%, aset pajak tangguhan sebesar 21,57% dan biaya pengembangan piranti lunak sebesar

30,20%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2014 nilai TATO meningkat sebesar 1,41 kali artinya setiap Rp.1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.141 penjualan, hal ini disebabkan oleh peningkatan penjualan yang dikarenakan peningkatan pada beban pokok penjualan sebesar 2,03% dan disebabkan oleh penurunan total aktiva yang dikarenakan penurunan pada piutang sebesar 67,49%, biaya dibayar dimuka sebesar 33,32%, tagihan pengembalian pajak sebesar 21,71%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 24,32% dan beban ditangguhkan sebesar 14,53%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2015 nilai TATO menurun kembali sebesar 1,25 artinya setiap Rp.1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,25 penjualan, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang dikarenakan penurunan beban pokok penjualan sebesar 1,92% dan disebabkan oleh penurunan total aktiva yang dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas sebesar 58,84%, persediaan sebesar 14,63%, pajak dibayar dimuka sebesar 0,81%, biaya dibayar dimuka sebesar 34,84%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 20,77% dan beban ditangguhkan sebesar 17,00%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2016 nilai TATO menurun sebesar 1,18 artinya setiap Rp.1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,18 penjualan, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang dikarenakan penurunan pada beban pokok penjualan sebesar 7,52% dan disebabkan oleh peningkatan pada total aktiva yang dikarenakan peningkatan pada kas dan setara kas sebesar 59,19%, biaya dibayar dimuka sebesar 24,25%, tanaman perkebunan

sebesar 2,94%, aset pajak tangguhan sebesar 5,02%, biaya pengembangan piranti lunak sebesar 1,64% dan beban ditangguhkan sebesar 8,08%. Dan rata-rata TATO selama lima tahun sebesar 1,34 artinya setiap Rp.1 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.1,34 penjualan, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan yang dikarenakan penurunan pada beban pokok penjualan dan disebabkan oleh penurunan total aktiva yang dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas, piutang, persediaan, pajak dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka, tagihan pengembalian pajak, biaya pengembangan piranti lunak dan beban ditangguhkan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan kurang baik karena berada di bawah rata-rata industri. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 186) apabila rasio rendah berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Dan menurut penelitian terdahulu (Maith, Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, 2013) menyatakan bahwa setiap tahunnya perusahaan ini mengalami kenaikan ini berarti perusahaan bekerja secara efisien dan likuid.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas PT. Socfin Inonesia (Socfindo) Medan menggunakan pengukuran *current ratio* dan *quick ratio*, bahwa keadaan perusahaan kurang baik karena di bawah rata-rata industri sehingga perusahaan belum mampu melunasi hutang jangka pendek dengan aktiva lancar maupun aktiva lancar tanpa persediaan yang segera jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik.
- 2) Rasio Solvabilitas PT. Socfin Inonesia (Socfindo) Medan menggunakan pengukuran *debt to total asset ratio* dikatakan kurang baik karena berada di atas rata-rata industri sehingga pendanaan utang semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan *debt to equity ratio* dikatakan baik karena di bawah rata-rata industri sehingga perusahaan semakin menguntungkan karena semakin besarnya pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik.
- 3) Rasio Profitabilitas PT. Socfin Inonesia (Socfindo) Medan menggunakan pengukuran *return on equity* dan *return on investmen*, bahwa keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri sehingga posisi modal pemilik semakin kuat dan manajemen perusahaan efektif dalam mengelolah keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik.

4) Rasio Aktivas PT. Socfin Indonesia (Socfindo) Medan menggunakan pengukuran *inventory turnover* dan *total asset turn over*, bahwa keadaan perusahaan kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri sehingga perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang diberikan penulis yang diharapkan dapat berguna bagi pihak perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan harus lebih meningkatkan lagi aktiva lancarnya dengan menambah modal kerja yang bukan bersumber dari utang.
- 2) PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan hendaknya memperkecil utang dengan cara menambah modal saham atau meningkatkan margin laba perusahaan.
- 3) PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan sebaiknya memperbesar lagi keuntungannya dengan cara meningkatkan margin laba terhadap aktiva dan modal perusahaan agar semakin efektif lagi perusahaan dalam mengelola keuangannya.
- 4) PT Socfin Indonesia (Socfindo) Medan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darminto, D. P., & Suryo, A. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Hotel*. Yogyakarta: ANDI.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fajrin, P. H., & Laily, N. (2016). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* , 2.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Nopember: UMSU PERS.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamaruddin. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* , 11.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, R. H. (2017). *Pengantar Akuntansi Jasa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Nainggolan, I. P., & Pratiwi, M. W. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi dan Manajemen* , 84; 92.
- Orniati, Y. (2009). Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis* , 208.
- Rainer, D. (2017, Agustus 26). *10 Pengertian kInerja keuangan Menurut Para Ahli, Tujuan, Pengukuran dan Penilaian, Analisis Terlengkap*. Dipetik Maret 10, 2018, dari [www.spengetahuan.com: http://www.spengetahuan.com/2017/08/pengertian-kinerja-keuangan-menurut-para-ahli-tujuan-pengukuran-dan-penilaian-analisis.html](http://www.spengetahuan.com/2017/08/pengertian-kinerja-keuangan-menurut-para-ahli-tujuan-pengukuran-dan-penilaian-analisis.html)
- Ross, Westerfield, & Jordan. (2009). *Pengantar Akuntansi Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

- Samryn, L M. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Samryn, L. M. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Wau, R., Syarifuddin, A., & Herwanto, R. (2017). Analisis Perbandingan Ecomic Value Added dan Return On Investment Dalam Menilai Kinerja Keuangan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Business Studies* , 101.